

Kompilasi Khotbah Jumat Oktober 2015

Vol. X, No. 06, 26 Tabligh 1395 HS/Februari 2016

**Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953**

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaaat PB

Penerjemahan oleh:

**Mln. Hafizhurrahman
Mln. Dildaar Ahmad Dartono**

Editor:

**Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman**

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 02 Oktober 2015/Ikha 1394 Hijriyah Syamsiyah/17 Dzul Hijjah 1436 Hijriyah Qamariyah: Intisari Adanya Ujian dan Cobaan (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-17
Khotbah Jumat 09 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/ 24 Dzul Hijjah 1436 HQ: Intisari Menjadi Seorang Muslim Ahmadi Sejati (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	18-29
Khotbah Jumat 16 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/02 Muharram 1436 HQ: Islam Ahmadiyah: Kesuksesan dan Kemajuan pesat (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	30-45
Khotbah Jumat 23 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/09 Muharram 1436 HQ: Nyatakanlah nikmat-nikmat Allah <i>Ta'ala</i>: Lawatan ke Belanda dan Jerman 2015 (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	45-63
Khotbah Jumat 30 Oktober 2015/Ikha 1394 HS/16 Muharram 1436 HQ: Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II <i>ra</i> (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	64-78

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 02-10-2015

Hendaknya tidak memandang segala ujian, cobaan dan musibah itu buruk; Terkadang orang-orang yang beriman secara pribadi maupun secara Jemaat terpaksa menghadapi berbagai kerugian tetapi seorang beriman yang sesungguhnya akan berhasil keluar dari segala jenis kerugian seraya meraih ridha Allah *Ta'ala*; Petunjuk-petunjuk yang menyegarkan pandangan kerohanian merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan nasehat-Nasehat penting kepada para anggota Jemaat; Orang beriman tidak akan selamanya terus tertimpa musibah dan kesulitan melainkan akan melewatinya; Orang yang benar dalam hubungannya dengan Tuhan takkan remuk dan terpengaruh hatinya atas permusuhan para penentang dan tertawaan mereka; Tanggapan atas komentar non Muslim Ahmadi dan Muslim non Ahmadi tentang Kebakaran yang melanda dua hall Masjid Baitul Futuh; Seruan penegasan agar memanjatkan tiga jenis doa guna menghadapi para pendengki; berita tiga kewafatan dan pengumuman shalat jenazah gaib: Tn. Chaudhri Mahmud Ahmad Mubasyir, seorang darwaisy Qadian Jenazah kedua, Tn. Khalid Salim, seorang Ahmadi mukhlis dari Suriah; Tn. Mukarram Ahmad ar-Rihal, Ahmadi Suriah wafat terkena pecahan meriam dalam konflik Suriah.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 09-10-2015

Tugas dan tanggungjawab setiap Ahmadi ialah selama ia masih menyatakan diri berkaitan dengan Ahmadiyah maka ia harus menjalin hubungan erat dengan Nizham Jemaat dan menaati serta setia kepada Khilafat Ahmadiyah karena inilah yang ia janjikan saat baiat; Nasehat penuh penegasan dalam hal salah satu syarat baiat yaitu menegakkan jalinan erat yang tiada bandingannya dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Khilafat setelahnya semata-mata karena Allah dengan penuh ikatan

persaudaraan, ketaatan dalam hal *ma'ruf*, kecintaan dan keikhlasan; Makna ketaatan terhadap hal yang *ma'ruf*; Penegasan pengarahan perhatian supaya meninjau diri sendiri dalam rujukan nasehat-nasehat kepada Jemaat saat peletakan batu pondasi Masjid di Almere, Belanda; Menjalin Hubungan dengan MTA seolah menjadi bagian darinya; menonton siaran langsung khotbah Jumat atau kalau tak bisa maka siaran ulangnya; Di internet juga ada program-program MTA yang ditayangkan; Kecelakaan yang menimpa Tn. Mukarram Hafiz Muhammad Iqbal, seorang Murabbi Silsilah di Pakistan dan kewafatannya; *Dzikir Khair* dan shalat jenazah ghaib.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 16-10-2015

Dukungan dan penampakan kekuasaan Ilahi setelah melalui berbagai cobaan, ujian dan kesulitan; Khotbah Jumat tahun lalu perihal orang-orang yang menerima Ahmadiyah melalui mimpi-mimpi benar; Allah *Ta'ala* tidak hanya telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang merupakan seorang Masih dan Mahdi, tetapi Dia juga mendukung Nizham Khilafat setelah kewafatan sang Mahdi itu; dan Dia membimbing para Khalifahnya melalui penglihatan dalam mimpi-mimpi guna melanjutkan misi Hadhrat Masih Mau'ud *as* tersebut. Kita perlu meninjau diri sendiri apakah kekuatan keyakinan kita itu bertambah? Hati kita bercahaya? Ada kegemaran dalam beragama? Mengamalkan perintah-perintah agama? Menambah kerohanian dan amal perbuatan kita? Tidak menjadi hanya seorang materialis setelah datang ke negara-negara tersebut.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 23-10-2015

Semata-mata karunia dan kebaikan Allah bahwa pada setiap perjalanan Hadhrat Khalifatul Masih, Dia perlihatkan tanda-tanda dukungan dan kekuasaan-Nya.

Beberapa program terlaksana dengan sukses dan penuh berkat dalam lawatan Hadhrat Khalifatul Masih V ke Belanda dan Jerman sehingga mengesankan para pemerhati. Pesan Islam Ahmadiyah tersebar lewat media Radio, Televisi dan surat kabar; Perihal Pidato bersejarah di *Standing Committee for Foreign Affairs* (Komite Tetap Urusan Luar Negeri) di Parlemen Nasional Belanda di Den Hag.

Setelah 60 tahun, Jemaat Belanda berhasil meletakkan batu pondasi pembangunan sebuah masjid di kota Almere.

Pengaturan Program-program Jemaat mengesankan orang-orang non Jemaat, hendaknya hal ini diambil nasehat bagi orang Jemaat; Peletakan batu pondasi Masjid di Jerman dan liputan media; *Convocation* (Wisuda) Jamiah Ahmadiyah Jerman angkatan yang pertama lulusan Syahid.

Kewafatan Tn. Mukarram Mirza Azhhar Ahmad putra Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, Dzikir khair dan shalat jenazah gaib.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 30-10-2015

Para anggota Jemaat hendaknya menambah ilmu pengetahuan masing-masing; para penuntut ilmu agama hendaknya juga mengetahui keadaan yang sebenarnya dari masa kontemporer (masa kini) dan juga data dan fakta yang benar dari keadaan masa lalu (sejarah).

Prinsip kita ialah tidak berdoa buruk kepada orang lain. Kita berdoa supaya umat Muslim dan umat manusia umumnya diselamatkan oleh Allah *Ta'ala* dari para pemimpin yang buruk dan ulama jahat.

Jemaat dan ujian; Sejarah membuktikan bahwa setiap adanya ujian dan cobaan, dengan karunia Allah *Ta'ala*, Dia menyediakan sarana bagi kemajuan Jemaat yang lebih lagi; Pemikiran seseorang berpengaruh satu dengan yang lain; para muda-mudi Jemaat diharapkan bersahabat dengan mereka yang

berpikiran baik-baik; Nasehat-Nasehat penting bagi Jemaat dalam pidato Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dengan merujuk pada riwayat dan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Ralat pada Vol. X, No. 04, 12 Tabligh 1395

HS/Februari 2016

Tertulis pada halaman cover Kompilasi Khotbah
Jumat Agustus 2015 & 25 Januari 2009

yang benar **Kompilasi Khotbah Jumat Agustus
2015 & 25 Januari 2008**

Tertulis pada halaman ii : Beberapa Bahasan Khotbah
Jumat **14-04-2015**; yang benar ialah **tanggal 25-01-
2008**

Ralat pada Kompilasi Khotbah Jumat Mei 2015

Vol. X, No. 01, 22 Sulh 1395 HS/Januari 2016

Pada halaman daftar isi tertulis tanggal 28 Rajab
1436 Hijriyah Qamariyah sedangkan **Yang benar
ialah 11 Rajab 1436 Hijriyah Qamariyah**

Halaman 39 tertulis selama ini para pemimpin agama
kami hanya membawa mereka...

Yang benar ialah...hanya membawa kami..

Intisari Adanya Ujian dan Cobaan

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
02 Oktober 2015 di Masjid Baitul Futuh, UK (Inggris).

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ (الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ)

Terjemahan ayat-ayat adalah “Dan pasti akan Kami menguji kamu dengan sesuatu ketakutan dan kelaparan, dan kerugian dalam hal harta, jiwa dan buah-buahan; dan berikanlah kabar suka kepada orang-orang yang sabar. Yaitu, orang-orang yang apabila suatu musibah menimpa mereka, mereka berkata, ‘Sesungguhnya kami kepunyaan Allah *Ta'ala* dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.’” [Al-Baqarah, 2:156-157]

Ayat-ayat ini menyebutkan kualitas-kualitas *mu-min* sejati yang mereka tunjukkan di saat tertimpa kesulitan, ujian dan kehilangan. Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa seorang *mu-min* sejati hanya dikenal ketika ia memiliki kualitas-kualitas seperti ini. Ketika ditimpa musibah baik secara perorangan maupun berkelompok, mereka senantiasa berhasil

keluar seraya mencari ridha Allah *Ta'ala*; sungguh mereka hendaknya mencari ridha Allah *Ta'ala*. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menguraikan perkara ini sebagai berikut: “Janganlah menganggap musibah-musibah itu buruk. Seseorang yang menganggap demikian bukanlah seorang *mu-min*. Allah *Ta'ala* berfirman: **وَلَتَبْلُوكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ**

الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ **وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ**

() **إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** Ketika berbagai kesulitan demikian menimpa para Rasul, namun kondisi tersebut membawa kabar suka akan turunnya keberkatan-keberkatan kepada mereka. Sebaliknya ketika berbagai kesulitan yang sama menimpa orang-orang jahat, maka kondisi tersebut akan menghancurkan mereka. Pada saat turunnya ujian dan cobaan, bacalah: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** ‘Sesungguhnya kami kepunyaan Allah *Ta'ala* dan kepada-Nya kami akan kembali’ untuk meraih ridha-Nya.

Kehidupan seorang *mu-min* terbagi atas dua bagian. Ketika seorang *mu-min* melakukan suatu hal yang baik, ia akan memperoleh ganjarannya. Namun, ganjaran atas kesabaran adalah tak terhitung dan tak terbatas. Tuhan berfirman bahwa inilah orang-orang yang sabar dan inilah orang-orang yang telah memahami Tuhan. Tuhan membagi kehidupan mereka yang memahami intisari kesabaran menjadi dua bagian. Pertama, ketika ia berdoa, Allah *Ta'ala* menerima doanya sebagaimana difirmankan: **ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ** ‘Berdoalah kepada-Ku; Aku akan mengabulkan bagi kamu...’ [Al-Mu-min, 40:61] serta, **أَجِيبْ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ** ‘...Aku mengabulkan doa orang yang memohon apabila ia berdoa kepada-Ku...’ [Al-Baqarah, 2:187]

Kedua, ketika Allah *Ta'ala* tidak menerima doa seorang *mu-min* karena suatu hikmah dibaliknya dan pada saat tersebut, seorang *mu-min* sejati senantiasa tunduk terhadap kehendak Ilahi. Dikatakan bahwa Allah *Ta'ala* memiliki hubungan dengan seorang *mu-min* seperti layaknya seorang sahabat. Sebagaimana dua orang sahabat, terkadang yang satu

mendengarkan sahabatnya dan di lain kesempatan, ia pun terkadang meminta sahabatnya untuk mendengarkannya. Hubungan antara Allah *Ta'ala* dengan seorang *mu-min* juga demikian, sebagaimana Dia berfirman: **ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ** 'Berdoalah kepada-Ku; Aku akan mengabulkan bagi kamu...' Dan pada di lain kesempatan Dia berkehendak agar orang-orang *mu-min* sejati mendengarkan-Nya serta berfirman: **وَلِنَبِّؤَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ** 'Kami menguji kamu dengan sesuatu ketakutan...' Memahami hal ini merupakan suatu keimanan bahwa hendaknya tidak hanya menekankan pada satu sisi saja.

Seorang *mu-min* hendaknya tidak merasa sedih tatkala tertimpa musibah, karena ia tidaklah lebih besar daripada seorang Nabi. Sebenarnya pada saat tertimpa kesulitan, maka mulailah terpancar suatu sumber mata air kecintaan. Seorang *mu-min* tidak melewati suatu cobaan tanpa memperoleh ribuan jenis kelezatan.

Para kekasih Allah *Ta'ala* memperoleh cobaan bukan karena dosa yang mereka perbuat. Berbagai ujian tersebut menampakkan kecakapan para *mu-min*. Lihatlah, betapa luhurnya akhlak Hadhrat Rasulullah *saw* yang diperlihatkan di masa-masa sulit dan di masa kejayaan beliau *saw*. Jika Hadhrat Rasulullah *saw* tidak melewati berbagai cobaan tersebut, lalu bagaimana kita dapat menjelaskan tentang akhlak yang luhur beliau *saw*!

Tidak diragukan lagi, berbagai cobaan yang dialami orang *mu-min* tampak sebagai cobaan bagi orang-orang lain namun para *mu-min* tidak menganggapnya sebagai cobaan. Penting bagi seseorang untuk tetap teguh pada taubatnya yang hakiki dan menyadari bahwa taubat akan memberikannya kehidupan yang baru. Jika kalian ingin merasakan buah pertaubatan, maka wujudkanlah pertaubatan kalian secara perbuatan. Ketika seorang tukang kebun menanam sebuah tanaman kecil, ia senantiasa mengairinya agar ia dapat tumbuh. Begitu pula, iman merupakan sebuah tanaman kecil yang dipelihara dengan perbuatan.

Oleh karena itu, amalan sangat penting bagi keimanan. Jika tidak ada amal, tanaman kecil tersebut akan layu dan mati.¹

Sebagai seorang *mu-min*, janganlah kalian menganggap buruk cobaan-cobaan. Seseorang yang menganggap buruk segala cobaan bukanlah seorang *mu-min* sempurna. Al-Quran menyatakan,

وَلَنْبَلُوتَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الَّذِينَ إِذَا أَصَابْتَهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (الصَّابِرِينَ)

Allah *Ta'ala* menyatakan bahwa Dia akan senantiasa menguji kalian dengan kehilangan harta, kehilangan jiwa, anak-anak, buah-buahan dan lain-lain. Dan mereka yang tetap sabar pada waktu itu serta senantiasa bersyukur, hendaklah diberikan kabar suka bahwa bagi mereka terbuka lebar pintu karunia-karunia Allah *Ta'ala*. Mereka yang mengucapkan: **إِنَّا**

لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ 'Sesungguhnya kami kepunyaan Allah *Ta'ala* dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali' yakni, kita dan segala yang kita miliki berasal dari Allah *Ta'ala* dan pada akhirnya segalanya akan kembali pada-Nya, maka senantiasa akan memperoleh keberkatan-keberkatan Ilahi. Kehilangan apa saja tidak membuat mereka larut dalam kesedihan. Orang-orang seperti ini tunduk pada kehendak Ilahi. Mereka merupakan orang-orang yang sabar dan ganjaran atas kesabarannya tak terbatas dari Allah *Ta'ala*.²

Beberapa orang menuduh Allah *Ta'ala* tidak mendengarkan doa-doa mereka atau mereka mengkritik para wali bahwa doa-doa mereka yang ini dan yang itu tidak dikabul. Pada dasarnya, orang-orang ini bodoh dan tidak mengetahui hukum Ilahi. Seseorang yang telah merasakan hal tersebut akan mengetahui secara sempurna berkenaan dengan prinsip Allah *Ta'ala* telah menyediakan dua aspek yang dengannya Dia mendengar dan juga meminta untuk didengar. Yang disebut keimanan adalah menerima kedua aspek ini. Janganlah

¹ Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, Vol I, hal 603-604; majalah Al-Badr, 20-03-1903, no.9

² Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud as, Vol I, hal 605

menekankan hanya pada satu dari dua aspek tersebut saja, jika tidak, kalian akan bersikap bertentangan dengan apa yang Allah *Ta'ala* firmankan dan kalian akan menjadi seseorang yang senantiasa berupaya untuk melanggar hukum-Nya”³

“Hanya ada dua sarana bagi kemajuan rohaniah manusia. Pertama, manusia senantiasa memperoleh kemajuan rohani dengan menjalankan kewajiban-kewajiban agama sebagaimana yang telah diperintahkan Allah *Ta'ala* seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain jenis tanggungjawab syariat sesuatu perintah Ilahi. Namun, karena menjalankan hal ini terletak pada tangan manusia itu sendiri, terkadang ia malas dan lalai serta mencari-cari kemudahan-kemudahan dari kewajiban-kewajiban tersebut.

Oleh karena itu, cara yang kedua adalah yang langsung turun dari Allah *Ta'ala* kepada manusia dan yang pada hakikatnya merupakan sumber kemajuan rohani seseorang. Hal ini karena di dalam kewajiban-kewajiban agama, manusia mendapatkan jalan untuk kemudahan dan kelonggaran. Jika seseorang diberikan cambuk lalu diminta untuk mencambuk dirinya sendiri, maka pasti di hatinya tergoda rasa iba dan sayang pada dirinya sendiri. Siapa pula yang ingin menimbulkan rasa sakit bagi dirinya sendiri? Inilah kenapa Allah *Ta'ala* telah menetapkan suatu cara yang lain untuk kesempurnaan kemajuan rohani manusia serta telah menyatakan,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ () وَالشَّمْرَاتِ وَبَشْرِ الصَّابِرِينَ ()

Artinya, ‘Kami akan senantiasa terus menguji kalian, terkadang dengan ketakutan, kelaparan dan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Namun, berikanlah kabar suka akan ganjaran yang luar biasa serta keberkatan yang khas dari Allah *Ta'ala* bagi mereka yang tetap sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rasa lapar ini lalu berkata: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا**

3 Malfuzhat, jilid 5, h. 198-199, edisi 1985, cetakan Inglistan.

إِنِّيهِ رَاجِعُونَ “*Sesungguhnya kami kepunyaan Allah Ta’ala dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.*” Lihatlah, betapa kerasnya upaya seorang petani untuk mempersiapkan lahan, menyemai benih dan kemudian melewati berbagai macam kesulitan untuk mengairi lahan. Walhasil, setelah menanggung berbagai kesulitan, upaya serta pemeliharaan, namun ketika hasil pertanian itu telah siap terkadang – sesuai hikmah-Nya yang mendalam – turun hujan yang disertai angin kencang atau hasil pertanian menjadi rusak akibat kekeringan. Ini hanyalah contoh kesulitan-kesulitan yang dihadapi karena faktor alam. Ajaran murni yang diberikan kepada umat Islam dalam contoh demikian ini merupakan suatu model dan pelajaran sejati untuk tetap tunduk pada kehendak dan ketetapan Allah Ta’ala. Ajaran ini khusus pada umat Islam saja.⁴

Hendaknya kita senantiasa ingat dan jangan pernah terlintas dalam pikiran mengapa Allah Ta’ala memberikan kita berbagai cobaan yang besar. Dan hendaknya kita tidak terusik oleh olok-olokan para penentang serta pikiran buruk bahwa jika Allah Ta’ala ada bersama kita, lalu kenapa kita menanggung kehilangan.

Sebagaimana Hadhrat Masih Mau’ud *as* sabdakan dalam kutipan tadi agar selalu ingat bahwa bahkan para Nabi, para kekasih-Nya serta Jemaat mereka senantiasa menghadapi berbagai cobaan. Ketika para kekasih-Nya ini melewati berbagai kesulitan, bukanlah berarti mereka sedang menjalani hukuman Allah Ta’ala. Pada hakikatnya, pengalaman-pengalaman ini membawa kabar suka atas banyaknya keberkatan. Tetapi, tatkala berbagai kesulitan demikian menimpa orang-orang jahat, maka hal tersebut justru akan menghancurkan mereka. Selanjutnya, beliau *as* bersabda bahwa mereka yang bersabar saat musibah akan memperoleh pahala yang tanpa batas dan tak terhitung.

Seorang beriman harus tahu arti sabar. Kesabaran bukan berarti seseorang tidak boleh merasa sedih atas kehilangan yang menyimpannya. Hal tersebut berarti seseorang tidak membiarkan perasaan tersebut

⁴ Malfuzhat, jilid 10, h. 413-414, edisi 1985, cetakan Inglistan.

menguasai dirinya serta menghilangkan akal sehatnya. Tidak masalah bagi seseorang untuk merasa sedih namun hal ini hendaknya diikuti dengan tekad yang baru untuk memperbaiki amalnya lebih dari pada sebelumnya.

Hendaknya diingat pula bahwa hanya mereka yang sabar yang mengetahui hakikat doa. Mereka memahami bahwa terkadang doa dikabulkan dengan cepat dan terkadang pula tidak diterima dengan suatu hikmah di baliknya. Orang-orang *mu-min* sejati hendaknya senantiasa menyerahkan dirinya pada kehendak Ilahi; inilah kesabaran yang hakiki. Jika begini keadaannya maka akan memperoleh ganjaran dan nikmat dari-Nya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah bersabda bahwa hamba-hamba sejati Allah senantiasa merasakan kenikmatan bahkan saat tertimpa musibah karena mereka dapat melihat karunia-karunia Allah *Ta'ala* yang terus menerus dan tak terbatas. Beliau *as* menjelaskan bahwa orang-orang *mu-min* tidak mendapatkan berbagai kesulitan sebagai akibat dari dosanya. Pada hakikatnya masa-masa sulit tersebut merupakan ujian bagi mereka dari Allah *Ta'ala* sehingga dunia dapat melihat bahwa orang-orang ini senantiasa qana'ah dan bahagia dalam berbagai kondisi.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa seorang pribadi yang paling dicintai Allah *Ta'ala* adalah Hadhrat Rasulullah *saw*, namun beliau *saw* senantiasa menanggung berbagai cobaan dan ujian baik terhadap diri beliau *saw* sendiri maupun terhadap umat beliau. Ujian dan cobaan yang beliau *saw* alami begitu parah sehingga tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengalami penderitaan seperti yang beliau *saw* alami. Namun, beliau tetap bersabar dan rela atas kehendak Allah *Ta'ala* untuk melewati setiap kesulitan dan teladan beliau *saw* ini begitu khas dan tidak ada bandingannya di dunia. Inilah akhlak tertinggi dan teladan terbaik bagi seluruh umat Muslim.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa sebagaimana seorang tukang kebun mengairi tanamannya, begitu pula hendaknya orang-orang *mu-min* memelihara iman mereka dengan amal shaleh sehingga mereka

menjadi orang-orang yang berjaya. Beliau *as* memberikan nasehat untuk tidak merasa gelisah dengan yang apa yang orang-orang katakan karena mereka pun mengkritik para Wali. Mereka tidak mengetahui hukum Ilahi namun orang-orang *mu-min* mengetahui terkadang Allah *Ta'ala* mendengarkan dan terkadang pula Dia meminta manusia untuk mendengarkan-Nya. Hendaknya kita tidak melanggar hukum ini.

Ketika kompleks Baitul Futuh terbakar, seorang Ahmadi berkata bahwa seorang temannya yang non-Ahmadi berkata kepadanya, “Jika segala doa orang-orang Ahmadi dikabulkan lalu kenapa kecelakaan tersebut dapat terjadi?” Ahmadi tersebut menjelaskan, “Apakah berbagai cobaan dan ujian tidak menimpa Hadhrat Rasulullah saw? Lalu kenapa pula cobaan dan ujian tidak menimpa orang-orang *mu-min*!”

Jadi, Hadhrat Masih Mau'ud (Imam Mahdi) *as* bersabda hendaknya kita tidak melanggar hukum Ilahi. Berbagai masalah menimpa orang-orang *mu-min* dan kemudian berlalu. Apa yang diperlukan ialah mencari ridha Allah *Ta'ala* melalui sabar dan doa dan jadilah mereka yang senantiasa mengucapkan: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ** “*Sesungguhnya kami kepunyaan Allah Ta'ala dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali*”, ketika sedang ditimpa musibah artinya kami berasal dari Allah *Ta'ala*. Dan dengan mengungkapkannya di saat sedang tertimpa berbagai kesulitan menunjukkan kita berasal dari Allah *Ta'ala* dan Dia tidak akan menghancurkan kita.

Ketika kita menghadapi berbagai ujian dan cobaan, mungkin Allah *Ta'ala* berkehendak untuk mempersiapkan kita lebih dari sebelumnya untuk menerima keberkatan-keberkatan-Nya. Dengan mengucapkan: **إِنَّا**

لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ “*Sesungguhnya kami kepunyaan Allah Ta'ala dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali.*” berarti kita berpaling kepada Allah *Ta'ala* dan berharap bahwa tidak ada lagi halangan untuk dapat meraih keberkatan-keberkatan yang luar biasa di masa mendatang.

Semoga Allah *Ta'ala* menjadikan kita sabar dan senantiasa menjadikan kita terus meningkatkan amalan kita dan senantiasa

berpaling kepada-Nya. Inilah cara untuk meraih kemajuan yang lebih cepat, Insya Allah. Perolok-olokan yang dilontarkan para penentang sedikit pun tidak dapat merugikan kita jika kita memiliki hubungan yang benar dengan Allah *Ta'ala*.

Banyak kerusakan yang kita alami karena kebakaran yang terjadi kemarin terhadap dua aula tambahan masjid. Ini kebakaran yang hebat. Ketika berbagai media melaporkannya, beberapa orang yang dengki mengungkapkan kebahagiaannya atas peristiwa kebakaran masjid tersebut. Bahkan mereka berkata, “Itu bukanlah masjid. Mereka (para Ahmadi) bukanlah orang Islam. Jadi yang terbakar itu adalah tempat ibadah mereka.” Kemudian, mereka mengungkapkan penyesalan mereka karena yang terbakar hanya 2 aula saja sedangkan masjidnya sendiri tidak terbakar! Demikianlah orang-orang Islam pada hari ini. Tetapi, semuanya tidaklah sama. Umat Islam di beberapa wilayah mengungkapkan rasa simpatik mereka. Umat Islam di suatu tempat mengungkapkan rasa simpatinya seraya menceritakan pengalaman mereka sendiri tentang masjid mereka yang pernah mengalami kerusakan akibat kebakaran. Mereka mengatakan telah membukanya kembali hanya dalam waktu singkat.

Beberapa orang Inggris (non Islam) yang kurang akal juga mengatakan itu hal yang baik jika masjid terbakar. Sentimen anti-Muslim memang tengah tersebar luas. Tapi para tetangga kita dan mereka yang mengenal kita membungkam mulut para non-Muslim dan non-Ahmadi yang menyerang kita seraya berkata bahwa mereka hendaknya malu terhadap diri mereka sendiri karena orang-orang Ahmadi mengikuti ajaran Islam yang sejati.

Berbagai media di seluruh dunia memberitakan berkenaan dengan kebakaran tersebut dengan menyebutkan bahwa masjid terbesar di Eropa Barat sedang terbakar. Berita ini menggiring orang-orang untuk berkomentar, “Siapa mereka itu, Jemaat seperti apa itu” dan dengan demikian, Jemaat pun ditampilkan secara luas. Meskipun kita sedang bersedih namun kita tetap sabar dan mengucapkan: **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ**

“*Sesungguhnya kami kepunyaan Allah Ta’ala dan kepada-Nya kami akan kembali.*” Allah Ta’ala membangkitkan orang-orang yang mendukung kita bahkan dalam keadaan sedang mengalami musibah seperti ini. Hal ini mengungkapkkan pada dunia bahwa Allah Ta’ala ada bersama kita.

Para polisi belum menjelaskan penyebab kebakaran tersebut namun indikasinya kemungkinan api muncul di gudang yang berdampingan dengan dapur. Di sana terdapat barang-barang serta benda-benda plastik yang menyebabkan api bisa menyala dengan cepat dan menjalar melalui tiang-tiang kayu di atap dan saluran AC. Apapun penyebabnya, hal ini juga menunjukkan adanya kesalahan para karyawan dan pengurus masjid. Hendaknya mereka beristighfar sebanyak-banyaknya.

Jika dilihat dari bagaimana cara api ini berkobar, dapat saja terjadi banyak kerusakan. Bahkan pemadam kebakaran pun sedikit menjauhinya. Api yang sebesar ini yang mencapai suhu 100 °C dapat saja menyebabkan lebih banyak kerusakan lagi. Namun pada kenyataannya tidak.

Saya biasa menyebutkan Allah Ta’ala memberikan sarana untuk menciptakan kesan-kesan baik terhadap Jemaat melalui pernyataan orang ghair atau Dia masukkan kesan itu kedalam hati mereka. Selama terjadinya kebakaran, seorang wartawan mulai mewawancarai Sekretaris Isyaat kita di pinggir jalan dan menanyakan bagaimana hubungan kita dengan para tetangga dan bagaimana kesan mereka. Seketika itu, sebuah mobil berhenti dan tampak seorang wanita Inggris keluar lalu berkata, “Saya adalah tetangga Jemaat. Saya datang memberikan pertolongan dan dukungannya.” Begitu pula banyak yang lainnya juga datang, yakni perwakilan gereja dan memberikan komentarnya secara langsung. Mendengar perkataan orang-orang ini, sang wartawan pun berkata bahwa ia telah mendapatkan jawabannya!

Di satu sisi, demikianlah sikap mayoritas orang yang bahkan bukan Muslim. Namun sebaliknya, beberapa umat Islam menyatakan kebahagiaannya dan mengucapkan *Subhanallah*. Baik, hari ini mereka mengucapkan *Subhanallah* sebagai ejekan. Boleh saja mereka berbuat

demikian untuk menyerukan kemuliaan Allah *Ta'ala*. Tetapi, *Insy Allah*, kita akan segera membangunnnya kembali dengan yang lebih baik dan lebih indah dan benar-benar menyerukan *Subhanallah* dan *Masya Allah*.

Seperti yang telah disebutkan, ini merupakan sunnah Allah *Ta'ala* bahwa Dia meletakkan ujian dan cobaan bagi manusia. Kita tidak tahu apa yang menyebabkan kebakaran tersebut dan bagaimana hal itu bisa terjadi. Jika ini merupakan sebuah konspirasi atau kejahatan, perkara ini tidak akan dapat menghalangi kemajuan Jemaat. Namun, sebagaimana yang disebutkan, para pengurus hendaknya melihat kejadian ini sebagai peringatan untuk melihat dan merenungkan kesalahan mereka.

Sebagaimana yang disampaikan pada khotbah Ied, seringkali kerugian serta kebakaran diciptakan untuk menghentikan maksud dan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu Jemaat atau seorang Nabi Allah namun hal ini tidaklah berhasil. Jika hal ini disebabkan karena niat buruk, maka kerugiannya relatif kecil dan Allah *Ta'ala* memberikan kabar suka kepada mereka yang senantiasa bersabar.

Sejak zaman pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud as, berbagai konspirasi dan kobaran api telah berlangsung. Tapi dampaknya Jemaat mengalami kemajuan. Salah satu jenis kobaran api tersebut adalah yang jelas-jelas terlihat oleh setiap orang. Jenis api lainnya adalah api kedengkian. Terlihat jelas bahwa aula-aula sebelah masjid kita terbakar namun Allah *Ta'ala* senantiasa mengganti kerugian kita, *Insy Allah*. Kesabaran serta doa kita akan menganugerahkan kita ketenangan di bawah naungan Allah *Ta'ala*. Api tersebut mengobarkan api kedengkian dalam diri banyak kalangan. Dan ketika sedang berbahagia atas peristiwa kebakaran tersebut, mereka pun menyesali, "Kenapa masjidnya pun tidak ikut terbakar! Kenapa kerugian cuma sedikit! Seharusnya kerugiannya sangat besar!" Api yang telah membakar aula-aula kita tersebut juga telah membakar api kedengkian para penentang Hadhrat Masih Mau'ud as.

Pekerjaan Jemaat Ahmadiyah tidak berhenti bahkan ketika api sedang berkobar. Ini hanyalah kejadian biasa saja. Beberapa karyawan

kita sangat gelisah. Suatu hal yang alami jika merasa sedih atas kerugian yang diderita namun hendaknya seseorang tidak membiarkan perasaan itu menguasai dirinya. Sebagian besar MTA beroperasi di sini. Pada hari tersebut, ada jadwal program *Live* (siaran langsung) Rah-e-Huda. Para kru memutuskan untuk tidak tayang secara *Live* dan menayangkan program ulangan saja karena mereka tidak memiliki akses ke studio dan tidak tahu kondisi di sana.

Ketika saya mengetahui hal tersebut, saya katakan bahwa program *Live* hendaknya tetap ditayangkan dari studio Masjid Fazl dan hendaknya tidak ada hal yang dapat menghentikan program ini. **Para kru hendaknya tidak memutuskan hal ini sendiri tanpa berkonsultasi dengan saya.** Hendaknya mereka langsung meminta nasehat apa yang hendaknya dilakukan terhadap program *Live* ini. Mereka tidak dapat mengambil keputusan yang tepat berkenaan dengan kondisi tersebut. Jika program *Live* ini tidak ditayangkan maka akan menjadi pesan bagi dunia dan bagi para Ahmadi lainnya bahwa peristiwa tersebut telah menciptakan kekacauan dalam Jemaat kita. Alhamdulillah, tayangan *Live* terus mengudara dari studio Masjid Fazl dimana telah di adakan acara tanya-jawab.

Hendaknya kita tidak putus asa ketika mengalami musibah tersebut dan hendaknya tidak pula meninggalkan tugas-tugas kita serta hanya berdiri sebagai penonton seperti halnya orang-orang yang menyaksikan kebakaran tersebut. Setiap orang hendaknya menjalankan tugas-tugas mereka dan membuat rencana alternatif bagi tugas-tugas mereka. Seharusnya adalah demikian dan selebihnya tinggalkan di tangan Allah.

Tn. Mir Mahmud telah meriwayatkan ketika bangunan-bangunan di kota Rabwah pertama kali dimulai setelah pemisahan Pakistan, kondisi keuangan Jemaat sangat lemah. Berbagai bangunan dan masjid perlu dibangun dan sebuah kota harus didirikan di suatu tempat yang betul-betul kosong. Ketika Masjid Mubarak didirikan, atap masjid tersebut dibuat tanpa menggunakan bahan yang layak. Hadhrat Muslih Mau'ud *ra*

datang ke masjid dan bersabda, “Dikatakan pada saya atap ini bisa rubuh, tolong diperiksa dan jika benar adanya, lalu silahkan diperbaiki.”

Sementara kita sedang menghadapi beragam cobaan, kebakaran ini pun merupakan salah satunya. Sungguh, Jemaat menghadapi banyak cobaan setelah terjadinya pemisahan tersebut dan hanya mereka yang mengetahui kondisi keuangan Jemaat pada saat itulah yang akan memahaminya. Ada perbedaan yang luar biasa antara kondisi keuangan pada saat ini dengan apa yang terjadi pada saat itu. Namun kita hendaknya tidak menjadikan kondisi tersebut menghalangi kita.

Jika kejadian kemarin ini juga merupakan sebuah cobaan, maka hendaknya kita berjanji dan kemudian membuktikannya melalui amalan kita bahwa kita akan berpaling kepada Allah *Ta’ala* dan berdoa serta melewati cobaan ini dengan kesuksesan. Dengan karunia Allah *Ta’ala*, perbaikannya akan lebih baik daripada sebelumnya. Tidak masalah siapa yang mendatangkan kerugian ini bagi kita, jika ini terjadi karena ketidakmampuan atau kelalaian kita atau merupakan kecelakaan, apapun penyebabnya, Insya Allah, kita harus mendirikan kembali serta mengembalikan bangunan kompleks yang indah tersebut.

Tidak perlu ada canda khusus untuk hal ini, namun para anggota Jemaat sudah mulai mengirimkan bantuannya. Para anak-anak telah mulai mengirimkan celengan mereka yang berisi uang-uang koin. Seorang gadis kecil berumur 7-8 tahun berkata kepada ayahnya bahwa ia biasa bermain di aula yang terbakar tersebut. Kemudian ia ingin menyumbang untuk pembangunan gedung yang terbakar tersebut dan ia pun mengirimkan uangnya. Siapakah yang dapat menimpakan kerugian kepada suatu kaum yang anak-anaknya memiliki tekad demikian?!

Tetangga kita juga memenuhi kewajibannya sebagai tetangga dengan menawarkan bantuan. Tn. Amir mengatakan kepala sebuah sekolah mengirim pesan para siswanya sedang mengumpulkan bantuan untuk pembangunan kembali gedung tersebut. Kebajikan serta akhlak luhur demikian ditampilkan oleh para non-Muslim yang seharusnya

ditampilkan oleh umat Muslim. Apakah kita akan menerima bantuan mereka atau tidak namun kita hendaknya menghargai perasaan mereka.

Sebagaimana yang saya sebutkan di awal bahwa api tersebut sangat besar dan beberapa tiang dan rangka besi menjadi patah, namun beberapa kantor selamat dari api itu dan dokumen-dokumen mereka aman seperti kantor Wasiat dan Qadha serta beberapa kantor lainnya. Kantor MTA lolos dari kobaran api. MTA memiliki peralatan-peralatan yang mahal. Dengan karunia Allah, hari ini mereka telah mulai bekerja di sana. Kantor MTA berdampingan dengan ruangan yang mengalami kerusakan akibat kebakaran tersebut.

Ketika saya diberitahukan mengenai hal ini, saya merasa khawatir dan langsung berdoa, karena api telah mencapai tempat tersebut artinya juga dapat menyambar masjid. Segala arsip rusak namun 70% nya telah di-*back-up*. Begitu pula hampir 100% arsip penerjemahan juga telah di-*back-up*. Beberapa kaset hilang yang menyimpan detail kunjungan-kunjungan namun yang hilang bukanlah yang berisi sejarah-sejarah karena yang berisi peristiwa-peristiwa penting telah di-*back-up*. Ini adalah suatu mukjizat bahwa MTA bisa selamat dari kerusakan karena kebakaran tersebut telah membakar plafon bangunan di sampingnya. Allah *Ta'ala* memberikan kesempatan bagi pemadam kebakaran untuk mengontrol kebakaran tersebut di tempat itu. Tahir Hall dan Masjid benar-benar selamat dari kebakaran. Allah *Ta'ala* menyelamatkan kita dari kehilangan jiwa.

Seseorang sedang bekerja di perpustakaan dan tidak menyadari apa yang sedang terjadi di luar. Ketika selesai bekerja dan meninggalkan perpustakaan, kepulan asap hitam menyerangnya. Karena merasa khawatir, beliau mencoba lari namun kepulan asap tersebut telah memenuhi tempat tersebut dan beliau tidak dapat melihat apapun. Beliau berusaha bernafas. Dengan kesulitan yang luar biasa, beliau meraba-raba dinding koridor dan mulai berjalan.

Beliau semakin sulit bernafas, kemudian berdoa seperti wahyu Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa api pun merupakan khadim bagi para

khadim utusan-Nya. Jadi beliau berdoa agar dapat diselamatkan karena beliau pun adalah khadim Hadhrat Masih Mau'ud as. Dua hingga tiga kali beliau merasa akan terjatuh. Namun jika beliau terjatuh beberapa saat saja maka panas api yang begitu luar biasa tersebut akan melahap beliau. Dengan semangat, beliau melewati koridor yang gelap tersebut dan mencapai pintu ketika beliau melihat cahaya. Kemudian, ketika beliau membersihkan mulutnya dengan air, air yang beliau gunakan pun berubah menjadi hitam seperti tinta. Ini merupakan mukjizat yang luar biasa bagi beliau untuk dapat selamat dari peristiwa tersebut; terlambat beberapa saat saja akan dilahap api.

Api kedengkiannya para pendengki akan meningkat, oleh karena itu hendaknya kita memanjatkan doa-doa dengan khusyuk. Saya (Hadhrat Khalifatul Masih atba) memerintahkan agar membaca doa-doa berikut:

“رَبِّ كُلِّ شَيْءٍ خَادِمُكَ رَبِّ فَاحْفَظْنِي وَأَنْصُرْنِي وَأَرْحَمْنِي” Ya Tuhan-ku, segala sesuatu adalah hamba Engkau, ya Tuhan-ku, lindungilah hamba, tolonglah hamba dan kasihanilah hamba.”

“اللَّهُمَّ! إِنَّا نَجْعُ لَكَ فِي نُحُورِهِمْ، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شُرُورِهِمْ” Ya Allah! Sesungguhnya kami menjadikan Engkau tameng dalam menghadapi musuh-musuh dan kami berlindung kepada Engkau dari kejahatan perbuatan-perbuatan mereka.”

“رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ” Ya Tuhan kami, anugerahilah segala sesuatu yang baik di dunia ini dan segala yang baik di akhirat dan selamatkanlah kami dari azab Api.”

Jika kejadian ini terjadi karena ketidakmampuan serta kelalaian kita, hendaknya kita banyak-banyak beristighfar. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk menjalankan tanggung jawab kita dengan sebaik-baiknya di masa mendatang, semoga Dia menghilangkan kelemahan kita. Dan jika ini merupakan suatu cobaan maka semoga kita dapat melewatinya dengan kesuksesan dan semoga Allah *Ta'ala* menganugerahkan kita keberkatan-keberkatan lebih dari pada sebelumnya. Semoga Dia memasukan kita ke dalam golongan orang-

orang yang sabar yang senantiasa memperoleh karunia dari-Nya dan semoga kita merasakan kemajuan yang lebih dari pada sebelumnya!

Saya hendak mengimami tiga shalat jenazah ghaib setelah shalat Jumat. **Jenazah pertama adalah Tn. Chaudhri Mahmud Ahmad Mubasyir**, seorang darwaisy Qadian yang meninggal dunia pada 18 September di usia hampir 97 tahun. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Almarhum putra Tn. Choudri Ghulam Muhammad, Shahabat Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau berasal dari kota Sargoda. Beliau datang ke Qadian pada 1934 untuk belajar di Madrasah Ahmadiyah. Beliau bekerja di ketentaraan pada 1943 dan setelah pensiun beliau mewakafkan diri. Atas perintah Khalifatul Masih II ra, beliau datang ke Qadian dan bekerja di kantor yang berbeda serta mengkhidmati Jemaat di lembaga Anjuman di Syahjahanpur dan mengurus tanah-tanah Jemaat di Qadian dan mendapat taufik pengkhidmatan yang banyak. Beliau juga qadhi. Beliau berkhidmat di kantor Tabligh dan dakwah, juga ta'lim dan tarbiyat. Biasa membuat syair. Beliau ungkapkan perasaan manusia dalam syair-syairnya. Ceria dan ramah. Pergaulan baiknya luas dengan warga non Ahmadi di Qadian. Sejumlah non Ahmadi mengiringi jenazahnya. Dikaruniai 4 putra dan 3 putri yang tinggal di Qadian dan di Pakistan. Beliau biasa mengkhidmati pengunjung Qadian, baik kenal maupun tidak. Semoga Allah meninggikan derajatnya dan mengaruniai putra/ininya melanjutkan kebaikannya.

Jenazah kedua, Tn. Khalid Salim, seorang Ahmadi mukhlis dari Suriah yang meninggal dunia pada 27 Agustus karena serangan jantung. **إنا لله وإنا إليه راجعون** Beliau lahir pada 1927 dan termasuk Ahmadi awal di Suriah. Beliau masuk Jemaat berkat tabligh tn. Munir Hushni, almarhum. Beliau rajin puasa dan shalat. Bertabiat sederhana, berkata lurus, ramah, tepercaya, taat, saleh dan mukhlis. Pecinta Khilafat. Sangat menghormati Nizham Khilafat dan para Muballigh. Memperlakukan semua orang dengan kecintaan dan kehormatan. Meski jauh dari tempat shalat tapi umumnya paling awal hadir di tempat shalat Jumat. Biasa adzan. Berharapan tinggi meski sudah sepuh. Biasa

mengunjungi para Ahmadi lama. Membiasakan diri menyimak khotbah Khalifah dan memberitahukan isinya pada yang lain. Memenuhi janji baiat dengan ikhlas dan setia hingga nafas terakhir. Telah menghadiri jalsah tahunan di Rabwah dan UK.

Para Muballigh dan tiap orang Ahmadi yang mengenal beliau di Suriah mengakui sifat ikhlas beliau yang luar biasa dan sikap baik beliau terhadap Muballigh. Semoga Allah meninggikan derajatnya. Hanya seorang putrinya yang menjadi Ahmadi. Semua anaknya yang lain belum menjadi Ahmadi. Sayang sekali. Kita berdoa semoga Allah *Ta'ala* menganugerahi putra-putrinya agar menerima Ahmadiyah sesuai harapan almarhum yang baik dan sebagai pengabulan atas doanya atas mereka. Kisah baiatnya, suatu kali dulu ia melihat seseorang sedang berdebat dengan seorang Syaikh perihal agama sesuai firman Allah dan Rasul-Nya. Tapi Syaikh itu berkata, “Engkau kafir! Engkau kafir!” Orang yang dicap kafir itu seorang Ahmadi. Almarhum berpikir, “Bagaimana mungkin orang yang berkata-kata sesuai firman Allah dan sabda Rasul-Nya bisa dikatakan kafir berulang-ulang?” Ia terkesan peristiwa itu. Ia menghubungi Ahmadi tersebut dan meminta informasi perihal Ahmadiyah. Ilmunya tentang Jemaat bertambah dan akhirnya berbaiat. Semoga Allah meninggikan derajat almarhum.

Terakhir atau jenazah yang ketiga adalah seorang Ahmadi Suriah, Tn. Mukarram Ahmad ar-Rihal. Ia meninggal dunia akibat terkena pecahan peluru meriam pada konflik Suriah. Semoga Allah meninggikan derajatnya. Hendaknya kita juga mendoakan untuk situasi yang terjadi di Suriah. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan rasa pengertian kepada seluruh umat Muslim. Semoga mereka diberikan taufik untuk menjadi Muslim hakiki yang saling menyayangi dan menerima Imam Zaman; bukan yang saling memerangi satu sama lain.

Intisari Menjadi Seorang Muslim Ahmadi Sejati

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
9 Oktober 2015 di Masjid Nur, Nunspeet, Holland (Belanda).

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Mayoritas Ahmadi di sini adalah mereka yang sudah terlahir sebagai Ahmadi dan juga ada mereka yang keluarganya telah menerima Ahmadiyah ketika mereka masih kecil dan orang-orang seperti ini tumbuh dalam lingkungan Ahmadi. Juga, sebagian besar orang-orang ini berasal dari Pakistan yang tinggal di sini dan telah mendapatkan kewarganegaraan di negara [Belanda] ini karena ketika sampai di sini, mereka melaporkan bahwa di Pakistan mereka tidak diberikan kebebasan untuk menjalankan agamanya sesuai dengan ajaran Islam. Ada juga diantaranya yang memperoleh izin untuk tinggal di sini setelah menjalani proses hukum di Pakistan. Dengan demikian, mayoritas yang ada di sini diberikan izin untuk menetap di sini sebagai bentuk kebaikan hati pemerintah Belanda karena mereka telah menyatakan diri sebagai Ahmadi. Pernyataan ini juga menuntut tanggung jawab kalian.

Para Ahmadi yang telah datang di sini karena kemampuan akademis mereka atau karena keahlian lainnya serta yang telah menisbahkan dirinya dengan Jemaat juga tidak luput dari tanggung jawab ini. Para

mubayi' baru yang masuk Jemaat dan meyakini pendakwaan Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga wajib untuk memenuhi janji baiat mereka. Dalam pandangan Allah *Ta'ala*, mereka tidak terbebas dari tanggung jawab ini hanya dengan berpendapat bahwa mereka melakukan hal ini dan itu karena melihat para Ahmadi yang lama pun berbuat demikian.

Pada zaman ini, guna tarbiyat diri kita merupakan suatu keharusan untuk memahami tulisan, tafsir dan penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkenaan dengan Al-Quran dan Sunnah. Sangat penting melihat dan mempelajarinya karena tafsir dan tulisan beliau *as* sudah tersedia secara luas di hadapan kita sehingga tidak ada alasan untuk tidak mempelajarinya. Tapi, saya katakan kepada para Ahmadi yang lama bahwa mereka juga menjadi berdosa jika ada orang lain yang menjadi tersandung akibat contoh perbuatan mereka.

Dengan karunia Allah, mereka yang nenek moyangnya telah menerima Ahmadiyah, telah memperoleh kehidupan yang lebih baik setelah datang ke sini. Hendaknya tidak lupa mereka berhutang kepada Jemaat untuk hal ini. Sebagai bentuk rasa syukur, hendaknya mereka berupaya untuk menciptakan perubahan suci yang luar biasa di dalam diri mereka dan juga menceritakan kepada anak-anak mereka mengenai nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* yang telah turun kepada mereka serta bagaimana mereka dan anak-anak mereka akan berupaya untuk memenuhi janji baiat yang telah nenek moyang mereka buat.

Kita juga terus mengajarkan anak-anak kita supaya senantiasa bersyukur kepada Allah *Ta'ala* karena Dia telah memperbaiki kondisi keuangan kita setelah datang ke sini kemudian menceritakan kepada mereka bahwa sebagai rasa syukur atas kesempatan akademis yang mereka dapatkan, hendaknya mereka menjalin hubungan yang kuat dengan Nizam Jemaat serta ikatan kesetiaan dan ketaatan dengan Khilafat.

Begitu pula, merupakan kewajiban bagi setiap Ahmadi untuk senantiasa memiliki hubungan yang kuat dengan Nizam Jemaat serta ikatan kesetiaan dan ketaatan dengan Khilafat seperti yang telah mereka

janjikan pada saat baiat. Dengan karunia Allah, para mubayi' baru, khususnya mereka yang telah menerima *da'wa* Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan penuh keyakinan dan pengetahuan yang sempurna, senantiasa merenungkan janji mereka dan juga syarat-syarat baiat. Mereka juga menulis surat kepada saya sehubungan dengan hal ini.

Namun, banyak Ahmadi, baik yang keturunan ataupun yang ketika orang tuanya telah menerima Ahmadiyah mereka masih kecil dan yang datang kemari dengan lebih cenderung pada urusan-urusan duniawi, pada umumnya tidak merenungkan syarat-syarat baiat, tidak memahami janji-janji baiat serta tidak memperhatikan kebaikan-kebaikan dari Allah *Ta'ala* yang telah turun kepada mereka karena menjadi Ahmadi.

Meskipun proses baiat tayang secara terus-menerus di MTA, namun mereka tidak berupaya untuk fokus pada pentingnya baiat dan juga terhadap pengamalannya. Mereka juga tidak menjalin hubungan yang kuat dengan Khilafat sebagaimana mestinya. Ini bukan hanya mengenai mereka yang telah mencari suaka politik namun juga terhadap semua Ahmadi. Contoh mengenai para pencari suaka disampaikan lebih dahulu karena kebanyakan Jemaat yang hadir pada saat ini merupakan orang-orang yang mencari suaka dan telah memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Selain itu, para Ahmadi demikian dapat ditemukan di seluruh bidang di Jemaat. Jika setiap orang meninjau diri, mereka akan melihat dimana mereka sedang berdiri sekarang. Hendaknya tidak mengintrospeksi serta merenungkan hal ini secara sepintas lalu saja namun hendaknya juga dihayati. Jika jawabannya adalah iya, beruntunglah orang seperti itu karena ia akan meraih karunia Allah *Ta'ala*. Namun jika tidak, maka hendaknya dilakukan upaya-upaya untuk menciptakan perubahan di dalam diri.

Pada syarat baiat yang ke-10, Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah menyatakan: *Akan mengikat tali persaudaraan dengan hamba ini "Imam Mahdi dan Al-Masih Al-Mau'ud" semata-mata karena Allah dengan pengakuan taat dalam hal ma'ruf (segala hal yang baik) dan akan berdiri di atas*

*perjanjian ini hingga mautnya, dan menjunjung tinggi ikatan perjanjian ini melebihi ikatan duniawi, baik ikatan keluarga, ikatan persahabatan ataupun ikatan kerja.*⁵

Pada janji ini terdapat tanggung jawab kita untuk senantiasa memiliki kecintaan yang tanpa pamrih dan sangat kuat kepada Hadhrat Masih Mau'ud as. Di sini, beliau *as* mengambil janji dari kita, semata-mata karena Allah *Ta'ala*, kita akan membangun tingkat kecintaan, kasih sayang dan ikatan persaudaraan yang kuat dan menegaskan agar kita senantiasa taat dalam setiap keputusan yang *ma'ruf*, segala hal menurut ajaran Islam yang untuk itu Hadhrat Masih Mau'ud telah diutus. Dan ketaatan seperti ini tidak hanya mutlak namun kita juga senantiasa berupaya untuk berjalan di atasnya hingga nafas terakhir. Dan hubungan seperti ini tidak akan ada bandingannya dengan hubungan-hubungan duniawi lainnya termasuk hubungan yang kita jalin karena kesetiaan kepada orang lain dan juga hubungan yang kita jalin sebagai balasan kebaikan orang lain terhadap kita.

Jika ada suatu standar kecintaan yang tinggi yang layak diberikan bagi seseorang setelah kewafatan Hadhrat Rasulullah saw, maka orang yang layak menerimanya adalah pecinta sejati beliau saw, yakni Hadhrat Masih Mau'ud as. Setiap orang dapat menganalisa bagaimana hendaknya ikatan yang kita jalin dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* menurut hal ini. Apakah kita sudah sampai kepada standar tersebut? Atau apakah kita telah melupakan standar ini karena adanya kepentingan-kepentingan pribadi? Apakah urusan-urusan duniawi telah mengalahkan kecintaan serta ketaatan yang seperti ini?

Manusia terkadang melakukan suatu pekerjaan karena ingin mendapatkan manfaat bagi dirinya, terkadang karena rasa takut mendapat hukuman atau akan ditanyai jika tidak dikerjakan, atau terkadang juga karena atas dasar kecintaan dan keikhlasan untuk melakukannya. Jika mereka memiliki pengetahuan yang benar mengenai agama maka mereka akan mengikutinya atas dasar kecintaan dan

⁵ Izalah Auham, Ruhani Khazain jilid 3, h. 564

keikhlasan. Hadhrt Masih Mau'ud *as* berharap agar kita meningkatkan gejala dalam hal ini setelah mengambil baiat. Jika gejala atas hal ini tidak ada, apapun nasehat yang disampaikan tidak akan memberikan pengaruh apa-apa. **Adakah seorang Ahmadi yang dapat membayangkan apa-apa yang Hadhrt Masih Mau'ud *as* sabdakan akan bertentangan dengan Al-Quran dan Sunnah?** Pasti tidak akan ada.

Oleh karena itu, setiap Ahmadi hendaknya memahami, 'ketaatan dalam segala hal yang *ma'ruf*' berarti setelah membawa kecintaannya ke tingkat tertinggi dan kemudian ia mencari segala petunjuk yang diberikan lalu senantiasa menaatinya secara sempurna. Jadi, wajib bagi kita untuk senantiasa memperhatikan apa yang Hadhrt Masih Mau'ud *as* harapkan dari kita dan apa yang beliau *as* telah perintahkan kepada kita. Jika tidak, berarti pernyataan kita untuk senantiasa taat hanya di bibir saja. **Jika kita tidak tahu apa yang Hadhrt Masih Mau'ud *as* sabdakan, lalu bagaimana kita dapat menaati beliau *as*?** Pendeknya, dengan menjadi Ahmadi, kita juga perlu meningkatkan pengetahuan. Kita mengimplementasi dari apa yang diperintahkan dengan penuh keikhlasan guna meraih ridha Ilahi.

Nasehat serta petunjuk Hadhrt Masih Mau'ud *as* dapat ditemukan di berbagai buku dan tulisan beliau *as*. Beberapa diantaranya disampaikan pada hari ini. Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa hendaknya Jemaat kita tidak hanya memahami janji baiat tersebut sebatas kata-kata saja melainkan hendaknya menyempurnakan tujuan hakiki dari baiat tersebut. Hendaknya tercipta perubahan di dalam diri kita karena Allah *Ta'ala* tidak akan ridha kepada kalian jika hanya dengan perkara luar saja. Jika kalian tidak menciptakan perubahan di dalam diri kalian, maka tidak akan ada bedanya antara kalian dengan yang lainnya.

Beliau *as* juga mengatakan tiap orang bertanggung jawab untuk memenuhi janjinya ini. Memercayai Hadhrt Masih Mau'ud *as* hanya sebatas doktrin saja dan menerima kebenarannya lalu membungkam

orang-orang dengan dalil dan argumen dalam debat tidak berarti apa-apa jika amal kita tidak benar.

Beliau *as* bersabda, “Berusahalah untuk menciptakan perubahan di dalam diri kalian. Berdoalah di dalam shalat kalian, berikanlah sedekah dan lakukanlah amal jariyah serta gunakanlah segala sarana supaya kalian dapat termasuk kedalam golongan, **وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا** ‘Orang-orang yang senantiasa berjuang di jalan Kami. Sebagai hasilnya kami pasti akan memberikan petunjuk di jalan Kami.’ [Al-Ankabut, 29:70]”⁶

Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga bersabda, “Bagaimana mungkin seseorang yang lalai dan malas dapat meraih limpahan karunia Allah *Ta’ala*. Mereka tidak akan bisa sebagaimana yang senantiasa menggunakan segenap akalinya, kekuatannya dan keikhlasannya untuk mencari-Nya?”⁷

Ketika Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda kepada kita agar mengikuti beliau *as* dan menjadi orang-orang yang taat kepada beliau *as*, beliau *as* tengah menjelaskan bahwa kita memperoleh jalan untuk mendapatkan Allah *Ta’ala* dan senantiasa meraih karunia-Nya melalui penjelasan beliau *as*. Jadilah mereka yang senantiasa mengerjakan shalat tepat waktu dan dengan memenuhi segala syaratnya serta berikanlah sedekah serta amal jariyah untuk menarik kecintaan Allah *Ta’ala*.

Hadhrat Masih Mau’ud *as* bersabda bahwa perhatikanlah dua hal berikut ini. Pertama adalah jadilah teladan sebagai seorang Muslim sejati dan kedua adalah sebarakanlah kualitas serta keunggulan Islam di dunia ini.⁸ Jika ilmu pengetahuan kita kurang dan amal perbuatan kita juga memprihatinkan, lalu bagaimana kita dapat menjadi teladan sejati seorang Muslim dan bagaimana kita dapat berbicara mengenai keunggulan Islam?

⁶ Malfuzhat, jilid syasyam, h. 188.

⁷ Barahin Ahmadiyah, Ruhani Khazain jilid awal, h. 566, catatan kaki no. 11

⁸ Malfuzhat, jilid 8, h. 323, edisi 1985, cetakan Inglistan.

Selanjutnya, beliau *as* bersabda, “Tiap anggota Jemaat kita hendaknya menjadikan pemikiran ini sebagai kesibukannya yaitu apakah diri kita terhiasi takwa atau tidak?”⁹ Artinya, hendaknya kita menjadikan perkara ini yang terpenting dalam cita-cita.

Hal ini tidak memerlukan penjelasan panjang melainkan hendaknya kita semua mengintrospeksi diri apakah kita memberikan perhatian lebih terhadap duniawi atau terhadap kemajuan rohani, baik bagi diri kita dan juga anak-anak kita? Apakah di dalam diri kita terdapat perhatian atas ketakwaan terhadap Allah *Ta’ala* dan senantiasa berupaya untuk meraih ridha-Nya atautkah mengedepankan ridha Ilahi dalam keputusan duniawi? Hadhrat Masih Mau’ud *as* juga bersabda bahwa menghindari emosi dan amarah yang tidak semestinya juga merupakan satu cabang ketakwaan.¹⁰ Mereka yang cenderung demikian ini hendaknya perlu merenungkan kondisi mereka.

Demikianlah beberapa nasehat Hadhrat Masih Mau’ud *as* yang saya kemukakan. Jika kita senantiasa memperhatikan sabda-sabda beliau *as*, kemudian menghayati dan merenungkannya, maka hal tersebut akan meningkatkan kecintaan serta ikatan kita dengan beliau *as*. Sungguh beliau *as* merasa sangat khawatir akan kondisi kerohanian Jemaat ini. Kekhawatiran beliau *as* lebih dari pada seorang ibu dan ayah atas anaknya. Beliau *as* berulang kali menasehatkan kita agar menjauhi kesesatan dan mengikuti jalan yang benar. Setelah menyatakan kekhawatiran dan kecintaan ini, tidak ada alasan bagi Ahmadi untuk tidak meraih standar ikatan dan ketaatan yang tinggi dengan Hadhrat Masih Mau’ud *as*.

Merupakan nikmat-nikmat Allah *Ta’ala* yang turun bagi Jemaat bahwa setelah kewafatan Hadhrat Masih Mau’ud *as*, Dia telah mendirikan Nizam Khilafat ini di tengah-tengah kita dan Khilafat ini senantiasa mengedepankan tujuan diutusnya Hadhrat Masih Mau’ud *as* oleh Allah *Ta’ala*. Karena itu, dengan menjalin ikatan keikhlasan dan

⁹ Malfuzhat, jilid I, h. 35, edisi 1985, cetakan Inglistan.

¹⁰ Malfuzhat, jilid I, h. 36, edisi 1985, cetakan Inglistan.

ketaatan dengan Khilafat, kita dapat melanjutkan perjalanan rohani kita. Sebagaimana yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* sabdakan, hendaknya kita menunjukkan teladan sebagai Muslim sejati dan menyebarkan pesan Islam. Para Ahmadi mengambil janji baiat diatas tangan Khalifa-e-waqt dan merupakan hal yang penting pula untuk memenuhi janji ini. Karena itu, segala nasehat, petunjuk dan program yang dikeluarkan oleh Khilafat hendaknya diamalkan dengan tujuan untuk memenuhi janji ini.

Setiap Ahmadi berjanji pada saat baiat untuk senantiasa menjalankan syarat-syarat baiat ini serta taat kepada Khalifa-e-waqt dalam segala hal yang *ma'ruf*. **Tugas Khilafat Ahmadiyah adalah melanjutkan tugas Hadhrat Masih Mau'ud *as*.** Dengan berpandangan demikian, tingkat ketaatan hakiki akan berdiri dan akan timbul kesatuan di dalam Jemaat ini serta juga akan terbuka jalan untuk tabligh. Namun, jika setiap orang menyatakan dirinya mengimani Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan memiliki ikatan dengan beliau *as* namun kemudian mulai menentukan jalannya masing-masing, maka tentu kemajuan tidak akan dapat tercapai. Keindahan Jemaat adalah dengan tegaknya Nizham Khilafat padanya dan **ikatan kita dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as* disebabkan beliau *as* adalah *ghulam shadiq* (pelayan sejati) Hadhrat Rasulullah *saw*.** Ikatan seperti ini perlu untuk ditingkatkan dan kemudian dijalinan pula dengan Khilafat.

Beberapa hari yang lalu pada saat acara peletakan batu pertama sebuah masjid di **Almere**, saya memberikan pidato singkat mengenai pentingnya keberadaan masjid dan tanggung jawab para Ahmadi dengan mengacu kepada ajaran Islam. Seorang tamu wanita pada acara tersebut berkomentar bahwa kata-kata saya (Khalifatul Masih) sangat luar biasa, namun yang harus diperhatikan adalah sejauh mana para Ahmadi di daerah tersebut akan mengamalkannya untuk menciptakan suasana yang penuh kecintaan dan kedamaian tersebut.

Para Ahmadi di sini selalu diperhatikan oleh masyarakat. Kalian perlu menngoreksi diri karena mereka juga akan memandang pada sisi Khilafat tadi. Karena itu, tidak cukup hanya dengan berbaiat saja. Amal

shaleh juga diperlukan bagi perubahan diri dan pertablighan. Untuk menciptakan kesatuan dan persatuan di setiap tempat dan setiap tingkat, kita perlu bergerak di bawah satu tangan; yakni ketaatan pada Khilafat.

Suatu karunia yang berlimpah dari Allah *Ta'ala* bahwa Jemaat diberikan taufik untuk dapat menggunakan teknologi modern, TV dan internet untuk kegiatan pertablighan. Karya tulis Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah tersedia secara luas di website kita dan dapat diakses kapan saja kita mau. Website itu juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa besar di dunia. Demikian pula, **nasehat-nasehat Khalifah-e-waqf yang berlandaskan Al-Quran, Hadis dan juga tulisan-tulisan Hadhrat Masih Mau'ud *as* juga dapat didengar dan dibaca.** MTA selalu menyiarkan pesan tersebut ke seluruh dunia. Hal ini telah memberikan rasa persatuan baru bagi Jemaat. Kita hendaknya secara dawam menonton MTA agar dapat menjadi bagian dari persatuan ini.

Sekurang-kurangnya, hendaknya khotbah Jumat setiap Jumat disimak dengan perhatian khusus. Setiap keluarga hendaknya memastikan apakah setiap anggota keluarganya telah mendengarkannya. Jika seorang istri mendengarkannya sedangkan suaminya tidak, itu tidak akan memberikan faedah. Sebaliknya, jika seorang suami mendengarkannya namun istri dan anak-anaknya tidak mendengarkannya, pun juga tidak akan memberikan faedah sedikit pun.

Tiap Ahmadi perlu ikut serta dalam pengaturan yang telah Allah *Ta'ala* ciptakan untuk lebih lanjut memberikan sarana agar terciptanya persatuan dan melaluinya suara Khalifa-e-waqt sampai ke seluruh penjuru dunia. Hendaknya kita memperhatikan hal ini. Jika kita tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh Khalifa-e-waqt, lalu bagaimana kita dapat menaatinya? Jika kita mendengarkan khotbah beliau, maka kita akan dapat menjalankan ketaatan. Perhatikanlah apa yang perlu ditaati. Jika tidak, berarti kita hanya mengatakan “akan taat kepada segala keputusan yang *ma'ruf*” atau “untuk tetap sedia menghadapi segala

pengorbanan untuk tetap berdirinya Khilafat Ahmadiyah” sebagai suatu pernyataan yang dangkal belaka.

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada setiap keluarga agar dapat memberikan perhatiannya kepada hal ini dan **memanfaatkan dengan sebaik-baiknya fasilitas yang kita telah berikan untuk tujuan tarbiyat**. Hal ini tidak hanya merupakan sumber tarbiyat saja melainkan juga memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Jika karena sesuatu hal, tayangan *Live* tidak dapat ditonton, maka kalian juga dapat mengambil manfaat dari tayangan ulangnya. Selain itu, program-program ini juga dapat disaksikan melalui internet.

Semoga kalian senantiasa menjalin ikatan dengan Hadhrt Masih Mau’ud *as* serta ikatan yang kuat pula dengan Khilafat dan menampilkan teladan ketaatan yang hakiki. Sesuai dengan Hadits Hadhrt Rasulullah *saw*, semoga ketaatan ini melalui ketaatan terhadap Hadhrt Rasulullah *saw* dan membawa kita kepada ketaatan terhadap Allah *Ta’ala* serta menjadikan kita agar senantiasa mencari ridha-Nya.¹¹ Semoga Allah *Ta’ala* memberi taufik kepada kita semua agar dapat melakukannya.

Setelah shalat Jamak Zhuhur dan Ashar, saya hendak mengimami shalat jenazah gaib bagi Muballigh kita, Tn. Hafizh Muhammad Iqbal Warraich yang wafat pada 2 Oktober di usia 49 tahun. *إنا لله وإنا إليه راجعون*. Beliau tengah pergi naik mobilnya ke desa Chak Banyar untuk mengunjungi pamannya. Beliau mengalami kecelakaan dengan kereta api saat mencapai kota Bahlwal. Almarhum dibawa ke rumah sakit oleh polisi. Nama kakek almarhum ialah Tn. Choudri Fadhl Ahmad. Ayah kakek almarhum ialah Sahabi Hadhrt Masih Mau’ud *as* dan namanya Choudri Allah Bakhsy yang baiat pada 1901. Nama semulanya ialah Rasul Bakhsy (karunia Rasul). Hadhrt Masih Mau’ud *as* mengubah namanya menjadi Allah Bakhsy (karunia Allah). Ayah almarhum, Tn.

¹¹ Musnad Ahmad ibn Hanbal, Musnad Abi Hurairah, Alamul Kutub, Beirut, 1998.

Choudri Muhammad Zhafrullah Warraich mewakafkan hidupnya setelah pensiun dan mengkhidmati Jemaat dalam waktu lama.

Pendidikan saat sekolah dasar di Rabwah. Selanjutnya, menghafal Al-Qur'anul Karim lalu menyempurnakan pendidikan menengah. Setelahnya, almarhum masuk ke Jamiah Ahmadiyah dan lulus titel 'Fadhil Arabiyah' (bahasa Arab) dan 'Fadhil Urdu' (bahasa Urdu). Almarhum ditugaskan di berbagai tempat di Pakistan dan hingga wafatnya masih memegang tugas kantor 'Kafalah Miah Yatim'. Almarhum mempunyai lima anak. Tiga putrinya telah menikah sementara kedua putranya masih remaja berumur 17 dan 10 tahun. Saudara almarhum, Tn. Tahir Mahdi Imtiyaz juga seorang Muballigh dan bekerja saat ini sebagai manajer penerbitan Dhiaul Islam di Rabwah. Namun, saat ini tengah ditahan sejak beberapa bulan, karena saat memegang kepemimpinan surat kabar al-Fadhil, pengadilan mengajukan tuntutan kepada beliau. Kita berdoa semoga Allah menyediakan sarana pembebasannya segera. Pengadilan di Pakistan cenderung pengecut. Sebelumnya hakim telah memberikan jaminan kebebasan namun karena sang hakim takut dengan para ulama, ia membatalkannya. Semoga Allah memberi taufik pada mereka agar menegakkan keadilan dan menyediakan sarana pembebasan para Ahmadi yang dipenjara. (آمین)

Tn. Mahjub Ahmad Rajiki, ketua Jemaat Sa'dullahpur berkata, "Almarhum bertugas di tempat kami pada 2003 saat ketika keadaan penentangan begitu menyulitkan. Beliau menjalin hubungan dengan para penentang sampai-sampai bukan hanya berhenti bahkan pemimpin mereka meminta maaf." Merupakan hal yang berbeda bahwa meski banyak orang di Pakistan itu menyukai Ahmadiyah atau menganggap salah atas penentangan melawan Jemaat, tapi mereka tidak berani berterus terang karena ketakutan, ketakutan mereka terhadap para ulama dan ketakutan terhadap mainstream masyarakat. Kendati demikian, sesungguhnya Allah menyediakan jalan di sebagian tempat sehingga orang-orang tidak takut untuk berterus terang.

Tn. Majid, pegawai di kantor tempat almarhum berkata, “Beliau menjalin komunikasi dengan anggota Jemaat hingga wafatnya di mana beliau bertugas. Orang-orang menemui beliau dan meminta saran. Beliau pun membantu mereka. Kualitas istimewa almarhum ialah membelanjakan uang dari pusat sesuai peruntukannya dan ikut bekerja dalam proyek Jemaat.” Tn. Khalid dari Russian Desk berkata, “Almarhum teman saya di Jamiah. Beliau ramah dan mukhlis. Yang saya ingat beliau senang bertabligh. Saat bertugas di Sadiqabad dan Sa’dullahpur, ada perusahaan Rusia yang tengah membuat proyek di sana. Almarhum pun bertabligh kepada mereka meski tidak bisa berbahasa Rusia. Almarhum mencari jalan belajar bahasa Rusia dari saya yang pernah di Rusia.”

Semoga para Muballigh dapat mengambil hikmah dari kualitas almarhum ini. Meski keterbatasan kondisi tapi tetap mencari jalan-jalan baru untuk bertabligh. Semoga Allah mengampuni almarhum, merahmatinya, mengangkat derajatnya dan mengaruniai istri dan putra-putrinya dengan kesabaran serta menapaki kebaikannya.

Islam Ahmadiyah: Kesuksesan dan Kemajuan Pesat

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
16 Oktober 2015 di Baitul Aafiyat – Jerman.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Pada saat kunjungan saya (Hadhrat Khalifatul Masih aba) beberapa hari sebelumnya ke Belanda, ada seorang wartawan yang menulis di koran lokal juga diterbitkan di koran nasional. Ia bertanya kepada saya apakah Jemaat Ahmadiyah merupakan Jemaat yang paling pesat perkembangannya di seluruh dunia. Saya menjawabnya bahwa di tingkat Internasional, Jemaat ini merupakan yang paling pesat perkembangannya. Hal ini juga diakui oleh pihak-pihak lain.

Ini juga merupakan sebuah dalil luar biasa atas kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa suara yang berasal dari sebuah kampung kecil di India, sekarang tengah menggema di setiap kota di dunia. Keagungannya menjadi lebih gemilang karena tidak pernah terbayangkan oleh orang-orang bahwa suara ini kemudian akan diakui dan dikenal di seluruh dunia. Namun demikian Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda dengan penuh keyakinan bahwa beliau *as* mendapatkan kabar dari Allah *Ta'ala* akan tiba suatu masa ketika Jemaat Ahmadiyah akan di seluruh dunia dan perkembangannya akan menjadi suatu tanda pertolongan Ilahi.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa Allah *Ta'ala* sedang menyebarkan Jemaat ini di muka bumi dan sungguh Dia menghendaki untuk menyebarkannya di dunia.¹²

Dalam suatu riwayat beliau *as* bersabda bahwa secara perlahan, Allah *Ta'ala* akan menyebarkan Jemaat ini dengan sedemikian rupa sehingga orang-orangnya akan memperoleh kemenangan atas setiap orang dan segala macam ujian dan cobaan saat ini akan dijauhkan. Beliau *as* bersabda bahwa ini merupakan sunnah Allah *Ta'ala* bahwa segala perkara senantiasa berjalan secara bertahap.¹³

Tidak ada sebatang pohon pun yang akan berbuah secepat kemajuan Jemaat kita ini. Ini adalah perbuatan dan keajaiban Tuhan. Ini merupakan Tanda dan Mukjizat-Nya.¹⁴

Kita teguh dalam keimanan bahwa sebagaimana Allah *Ta'ala* pada 125 tahun yang lalu telah menyebarkan suara yang berasal dari sebuah kampung terpencil di India ke seluruh dunia, Dia juga bahkan terus menciptakan Jemaat orang-orang mukhlis yang senantiasa meningkatkan kualitas kesetiaan dalam keimanannya terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Dengan karunia Allah, Dia akan memenuhi bahwa ujian dan cobaan akan hilang dan Jemaat ini akan senantiasa unggul di atas yang lainnya.

Dunia sedang menyaksikan kemajuan yang kita alami secara bertahap ini dan itulah sebabnya wartawan tersebut memberikan pertanyaan seperti itu kepada Hadhrat Khalifatul Masih. Banyak pihak lain juga menyampaikan pertanyaan ini serta mengakui kemajuan yang kita alami. Sungguh kita sedang mengalami berbagai ujian dan cobaan juga. Namun begitu, ujian dan cobaan ini, baik terhadap individu maupun Jemaat, senantiasa disertai oleh tanda-tanda pertolongan Ilahi lebih dari pada sebelumnya. Jika setiap Ahmadi yang hijrah dari Pakistan ke negeri-negeri Barat ini memiliki rasa syukur, mereka tidak akan menyangkali Allah telah banyak menurunkan karunia kepada mereka.

¹² Malfuzhat, jilid 4, h. 176, edisi 1985, cetakan Inglistan.

¹³ Malfuzhat, jilid 4, h. 176, edisi 1985, cetakan Inglistan.

¹⁴ Malfuzhat, jilid 4, h. 176, edisi 1985, cetakan Inglistan.

Berbagai laporan dari seluruh dunia mengenai para mubayin baru juga menceritakan berbagai kisah yang mengherankan yakni meskipun berada di tempat yang jauh serta terdapat penentangan, akan tetapi Allah *Ta'ala* senantiasa terus menunjukkan kepada kita tanda-tanda Pertolongan-Nya. Jika ini merupakan Jemaat buatan manusia maka tentu segala penentangan serta penyiksaan terhadap pengikut Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini telah membinasakan Jemaat ini sekarang juga serta kebohongannya pun pasti akan terungkap. Akan tetapi, Allah *Ta'ala* di sini malah senantiasa memperlihatkan kemajuan kepada kita!

Dalam suatu majelis, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa para penentang demikian melakukan penentangan dengan berbagai cara tetapi Allah *Ta'ala* tetap memberikan kemajuan kepada kita. Ini adalah suatu bukti kebenaran bahwa dunia senantiasa berupaya keras namun kebenaran terus saja tersebar. Jenis penentangan apa yang belum pernah dilancarkan terhadap kita! Akan tetapi, pada akhirnya para penentang kita-lah yang akan mengalami kegagalan. Ini adalah tanda Tuhan.¹⁵

Pada hari ini, meskipun para penentang masih terus berupaya keras untuk menghancurkan kita serta para ulama bahkan pemerintah pun ikut serta di dalamnya namun sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa tergenapi bahwa para penentang terus mengalami kegagalan sedangkan orang-orang terus saja baiat ke dalam Jemaat kita.

Pada masa Hadhrat Masih Mau'ud *as*, ada seseorang dari Lahore yang merupakan pengikut dari seorang petapa, melihat sebuah mimpi dikatakan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* merupakan seorang yang benar. Ia kemudian berkonsultasi dengan petapa tersebut yang kemudian berkata bahwa kemajuan yang dialami oleh Mirza Sahib selama ini merupakan bukti kebenarannya. Seorang petapa lainnya yang juga ada pada saat itu berkata bahwa ia juga ingin menanyakan hal ini kepada Tuhan. Pada hari berikutnya, ia membenarkan apa yang dikatakan oleh petapa sebelumnya.

¹⁵ Malfuzhat, jilid 4, h. 186, edisi 1985, cetakan Inglistan.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa pada masa ini, begitu banyak mimpi dan rukya sedang dialami. Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah *Ta'ala* berkehendak untuk memberikan kabar kepada orang-orang melalui mimpi dan rukya. Para malaikat Allah *Ta'ala* senantiasa berada di Langit seraya menaungi orang-orang dan meletakkan keyakinan kepada mereka untuk menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Ada seseorang yang ingin menulis buku untuk menyangkal kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ia bermimpi bahwa Hadhrat Rasulullah *saw* bersabda kepadanya, “Engkau hendak menulis sangkalan terhadap Tn. Mirza yang adalah seorang benar.”¹⁶ Demikianlah bimbingan Allah *Ta'ala* pada orang-orang yang memiliki fitrat suci.

Saat ini, sarana pertablighan telah banyak tersedia. Meskipun demikian, bimbingan dan petunjuk Allah *Ta'ala* melalui mimpi dan rukya sedemikian rupa memberikan pengaruh yang luar biasa untuk membuka hati orang-orang. Sungguh pertablighan juga terus berjalan namun Allah *Ta'ala* terus memberikan petunjuk kepada orang-orang secara langsung. Beberapa kisah akan saya sampaikan perihal orang-orang senantiasa memperoleh bimbingan-Nya dan beberapa di antaranya tinggal di daerah terpencil yang tidak tersedia sarana komunikasi.

Mubaligh kita mengunjungi **Mayote, sebuah pulau kecil di pesisir Mauritius**. Di sana, ada seseorang yang pernah melihat Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam sebuah mimpi. Ketika ia berkesempatan menonton MTA dan melihat foto Hadhrat Masih Mau'ud *as*, ia berkata, “Sungguh ini merupakan wujud yang saya lihat di dalam mimpi.” Hal ini memberikannya keyakinan bahwa Ahmadiyah merupakan Islam sejati dan ia pun mengambil baiat.

Di Guinea Conakry, seorang mahasiswa sedang ditablighi namun belum ada keinginan untuk baiat. Pada akhirnya, ia merasa puas dan ingin baiat. Ketika ditanya apa yang membawanya untuk baiat, ia berkata bahwa ia melihat sebuah mimpi. Ia berada di atas sebuah perahu sedangkan ada perahu lainnya sedang tenggelam. Orang-orang di atas

¹⁶ Malfuzhat, jilid 4, h. 188, edisi 1985, cetakan Inglistan.

perahu tersebut meminta pertolongan. Orang-orang yang berada di atas perahunya memberikan pertolongan dan mengangkat mereka ke atas perahunya. Ia melihat setiap orang duduk mengelilingi sebuah meja dan di tengah-tengah mereka ada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang memberikan susu yang sangat lezat untuk diminum. Mahasiswa tersebut memahami mimpi ini bahwa air yang menganugerahkan kehidupan hanya dapat diperoleh dengan berada di atas perahu Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan dengan masuk ke dalam Jemaatnya. Dengan demikian, ia pun mengambil baiat.

Seorang penduduk **Pantai Gading, Tn. Taraori Lassane** melihat mimpi ada sebuah keramaian yang besar. Seorang sahabatnya berkata bahwa Imam Mahdi berada di tengah-tengah keramaian tersebut dan memberikan nasehat agar menjadi seorang Ahmadi. Ia pun menjadi Ahmadi di dalam mimpinya tersebut. Ia pun kemudian melihat di dalam mimpi Hadhrat Masih Mau'ud *as* sedang bertabligh. Orang tersebut kemudian berbaiat.

Ketua Jemaat Kerala, India Selatan melaporkan bahwa seseorang bernama Tn. Abdul Hamid dari memperoleh taufik untuk baiat beberapa bulan sebelumnya melalui MTA dan mimpi. Orang ini mengikuti sebuah Tarekat Sufi dan telah berbaiat kepada seorang Pir/Mursyid. Ia yang terbiasa menyaksikan Televisi kabel berkesempatan untuk menonton MTA. Minatnya pun meningkat. Beberapa bulan setelah terbiasa menonton MTA, ia melihat dalam mimpi berada di makam Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan almarhum Mursyidnya ada bersama beliau *as*. Setelah mimpi tersebut ia berkeinginan keras untuk baiat walau diminta pengurus Jemaat untuk menelaah Ahmadiyah lebih dulu. Ia berangkat ke Qadian dan baiat.

Tn. Qadir dari Tunisia, Afrika Utara berkata, "Saya walaupun merasa terkesan dengan Jemaat namun masih belum lapang dada untuk baiat. Sebab, saya belum siap untuk menerima Imam Mahdi adalah seorang Nabi Allah. (Inilah pokoknya. Umat Muslim tidak memahami bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengumumkan dirinya sebagai Nabi

ghair tasyri' [Nabi bukan pembawa syariat], apa pun yang beliau *as* peroleh tersebut dengan mengikuti Nabi Muhammad *saw*. Allah *Ta'ala* dapat menganugerahi seseorang dan mengutusnyanya sebagai Nabi disebabkan kecintaan dan kefanannya pada Nabi Muhammad *saw* dan sesungguhnya Hadhrat Masih Mau'ud *as*, tak ragu lagi, datang dengan status kenabian. Pendeknya, Tn. Qadir ini tidak menerima Pendiri Jemaat sebagai Nabi.)

Ia berkata, "Saya memutuskan baru akan baiat jika Allah *Ta'ala* sendiri yang mengatakan kepada saya bahwa Mirza Ghulam Ahmad merupakan seorang Imam Mahdi. Sementara itu, dalam percakapan saya dengan seorang Ahmadi, ia memberikan saya sebuah hadis mengenai orang yang tidak menerima Imam Mahdi setelah mengenalnya akan mati dalam kebodohan. Saya terkesan dengan Hadits ini. Saya melakukan shalat istikharah dan melihat mimpi sedang menilawatkan Al-Quran dan berhenti ketika melihat tertulis di sana " **إني أنصرك يا أحمد** " 'Sesungguhnya Aku menolongmu, hai Ahmad!'. Setelah itu, saya pun mengambil baiat."

Muballigh kita melaporkan bahwa di suatu kampung kecil di Mali, seseorang bernama Tn. Coullibaly yang baiat pada Desember 2014 bermimpi pada 1964 ada dua orang berkata, "Imam Mahdi telah datang, baiatlah!" Setelah berlalu suatu masa yang panjang, ia pun lupa terhadap mimpinya. Tahun lalu, ia mendengarkan stasiun radio kita yang memberitakan tentang kedatangan Imam Mahdi. Berita ini membuatnya teringat kembali mimpinya dan ia sangat bersyukur sekarang telah diberi taufik untuk baiat sebelum pergi dari dunia ini dan telah memenuhi sesuatu yang diberitahukan kepadanya 50 tahun lalu.

Di Swaziland, ada seorang Ahmadi muda, **Tn. Tahir** yang mengambil baiat beberapa tahun yang lalu, telah memperoleh mimpi pada malam ke-27 bulan Ramadhan. Ia melihat bulan bersinar dengan segala kecemerlangannya dan membuatnya begitu terang seperti siang hari. Ia mendengar suara, "Ini merupakan cahaya yang kamu temukan, maka pegang teguhlah terhadapnya dan cahaya tersebut secara perlahan

akan menyebar ke seluruh Swaziland.” Dijelaskan kepadanya di dalam mimpi tersebut bahwa itu merupakan cahaya Ahmadiyah.

Tn. Sa'id, seorang dari Jemaat Nandre Bogo, di Mali Seorang sesepuh dari Mali telah mendengar mengenai Jemaat namun belum memiliki keyakinan. Ia memutuskan untuk menyendiri dan berdoa selama 40 hari. Pada malam yang ke-20, ia bermimpi melihat Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan Khalifatul Masih mendatangi rumahnya dan membawanya ke Langit. Mimpi tersebut membuatnya puas dan ia pun mengambil baiat.

Sebagian orang menyangka orang Afrika menerima Ahmadiyah tanpa berpikir. Tidak demikian. Melainkan, mereka memang haus akan kebenaran sehingga ketika mendengar perihal Ahmadiyah, mereka uji kebenarannya, tanpa suatu permusuhan, tanpa suatu kesombongan, dan karena terdapat kesalehan dan kesucian dalam nurani mereka, Allah pun memberi mereka petunjuk. Di dalam hati mereka terdapat keperihan untuk agama. Demi untuk itu ia menyendiri selama 40 tahun untuk berpikir dan merenung.

Tn. Bama Sajoba dari Mali telah mendengar tentang Jemaat namun belum yakin apakah Jemaat ini benar atau tidak. Ia mendirikan shalat Istikharah dan pada hari ketiga, ia melihat mimpi bahwa ia berada di atas sebuah perahu yang tenggelam di tengah laut. Seorang anak kecil muncul dari air dan berkata, “Jika engkau ingin selamat, terimalah Ahmadiyah.” Orang tersebut kemudian menerima Jemaat di dalam mimpinya dan tentunya ia juga kemudian mengambil baiat.

Tn. Abdel dari Sierra Leone, ada seorang putra Ahmadi yang menjauh dari Jemaat karena beberapa alasan dan telah masuk Jemaat Tabligh. Mubaligh kita beserta ayahnya telah berusaha menasehatinya namun tidak juga berhasil. Ia bermimpi melihat sebuah foto Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang indah di langit. Pada hari berikutnya ia kembali ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Orang-orang diberi bimbingan melalui mimpi tidak hanya mengenai kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* namun juga mengenai

Khilafat sesudahnya bahwa Khilafat ini memiliki pertolongan Ilahi dan meneruskan pekerjaan Hadhrat Masih Mau'ud as.

Seorang Muallim dari Nigeria melaporkan bahwa seorang bernama Tn. Muhammad Nami bermimpi sedang berpergian dengan sebuah kapal. Ketika kapal tersebut sampai di tengah lautan, badai menghadang dan kapal tersebut mulai tenggelam. Sesaat kemudian seseorang meraihnya dengan tangannya dan menyelamatkannya. Ia tidak mengenal siapa orang tersebut. Di kemudian hari, ia bertemu dengan seorang Ahmadi yang menceramahnya. Ia melihat foto Hadhrat Masih Mau'ud as di MTA. Ia mengenal beliau sebagai seseorang dari Tuhan yang telah menyelamatkannya dari kapal yang tenggelam. Walhasil, ia dan seluruh anggota keluarganya menjadi Ahmadi.

Tn. Ahmad dari Sudan melaporkan, seorang dokter, bernama Tn. Amir ingin mengambil baiat. Ia datang shalat Jumat dan berkata bahwa istrinya telah melihat Hadhrat Khalifatul Masih IV rh di dalam mimpi yang menanyakan kenapa mereka belum mengambil baiat. Sementara itu, putrinya berkata bahwa ia melihat saya (Khalifatul Masih V) berdampingan dengan Hadhrat Umar bin Abdul Aziz rha di dalam mimpi. Hal ini meyakinkan dokter tersebut bahwa Jemaat ini dan Nizham Khilafat juga benar. Istrinya melihat seorang Khalifah dalam mimpi, begitu pula putrinya pun melihat seorang Khalifah.

Beliau berasal dari keluarga Tarekat Sufi. Beliau berkonsultasi dengan seorang sufi di perkumpulannya yang selalu melihat mimpi dan rukya yang benar dan bertanya apakah ia mengetahui kedatangan Imam Mahdi. Orang suci tersebut mengatakan padanya Imam Mahdi sungguh telah datang dan juga telah wafat. Dokter tersebut bertanya apakah ia seharusnya berbaiat kepada Khalifah yang kelima dari Imam Mahdi ini. Orang suci tersebut menjawab iya. Istrinya juga bertanya kepada orang suci tersebut mengenai baiat dan ia menjawab bahwa ketika seseorang sudah berbaiat, ia tidak akan lagi merasakan takut terhadap seorang pun kecuali kepada Allah *Ta'ala*....

Muballigh kita di Benin melaporkan, ada seorang Nigeria, Tn. Bello, telah pindah ke sebuah tempat yang baru di kota Kotonou. Ia melihat ada dua masjid di lingkungannya lalu bertanya-tanya masjid yang mana yang harusnya ia datangi! Pertama-tama ia pergi ke masjid non-Ahmadi dan kemudian ke masjid Ahmadi. Ia mencari informasi mengenai dua masjid itu. Orang-orang senantiasa mengkritik para Ahmadi. Namun ia merasa masjid Ahmadi ini lebih baik namun sebaliknya orang-orang malah mengkritiknya. Ia berdoa meminta petunjuk dan pertolongan dari Allah *Ta'ala*. Ia mendapatkan kedamaian di masjid Ahmadi tapi di masjid yang lain, orang-orang menyebut para Ahmadi sebagai orang kafir. Ia tidak merasa nyaman di masjid tersebut. Ia mulai melaksanakan shalat di rumah.

Beberapa hari kemudian, ia bermimpi dan melihat dua batang sabun, salah satunya buatan Jerman dan berwarna biru sedangkan yang lainnya adalah sabun lokal. Dalam kondisi setengah sadar, mimpi itu dia tafsirkan warna biru tersebut berkonotasi dengan warna karpet masjid yang berwarna biru. Ketika ia terbangun, ia merasa warna karpet di masjid Ahmadi berwarna hijau. Namun, ia kemudian pergi dan melihat kedua masjid tersebut sekali lagi dan menyadari karpet masjid Ahmadiyah berwarna biru. Ia mulai melaksanakan shalat di masjid Ahmadiyah. Ia bermimpi lagi bahwa Imam masjid tersebut memberinya sebuah buku yang di dalamnya terdapat sebuah foto yang sangat indah.

Setelah shalat Jumat, ia berkata kepada Imam masjid bahwa ia ingin membaca buku Ahmadiyah. Imam tersebut berkata kepadanya bahwa ia akan memberikan sebuah buku beberapa hari ke depan. Kebetulan, buku yang Imam tersebut berikan bukanlah buku teologi atau mengenai kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* atau hadis-hadis melainkan buku Krisis Dunia dan Jalan Menuju Perdamaian. Ketika ia membuka buku tersebut, ia melihat sebuah foto saya (Hadhrat Khalifatul Masih V *aba*) pada halaman pertamanya dan berkata, "Ini sungguh foto yang saya lihat di dalam mimpi." kepadanya juga diperlihatkan Al-Quran di dalam

mimpi dan beberapa hari kemudian ia melihat salinan Al-Quran dalam bahasa Perancis di masjid yang ia lihat di dalam mimpi.

Dalam kondisi setengah sadar, ia diberitahukan mengenai 10 perintah dan setiap perintah benar-benar menyentuhnya. Kemudian, mubaligh kita memberinya selembar kertas dan berkata bahwa kertas tersebut berisi 10 syarat baiat untuk mengamalkan ajaran Islam. Ketika ia membacanya, ia merasa sangat tersentuh bagaimana Allah *Ta'ala* telah membimbingnya. Ia pun mengambil baiat.

Seseorang dari Mesir bermimpi di tahun 2004. Ia melihat bahwa ia ada bersama Hadhrat Khalifatul Masih IV rh yang sedang bersantai dan berkata kepadanya, “Engkau harus mencari tahu mengenai permasalahan ini”. Orang tersebut tidak memahami mimpi ini dan ia pun belum pernah melihat Hadhrat Khalifatul Masih IV rh sebelumnya. Empat tahun kemudian, ia menonton MTA dan kemudian mencari tahu. Allah *Ta'ala* membimbingnya. Pada bulan November 2014 sebelum baiat, ia melihat mimpi bahwa ia berada di sebuah masjid yang penuh dengan orang yang shalat. Kemudian Hadhrat Masih Mau'ud *as* muncul dan melihat ke arahnya. Ia pun mendekati Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan melihat Hadhrat Khalifatul Masih I *ra* di tempat beliau *as*. Suara-suara terdengar [dalam mimpi], “Inilah Abu Bakar Siddiq!” Ia pun mendekatinya dan melihat saya (Khalifatul Masih V) berada di tempat beliau *ra*. Dalam mimpinya, saya dengan segera mengangkat tangan untuk berdoa dan memintanya juga untuk berdoa. Ia pun ikut berdoa. Orang tersebut menafsirkan mimpi tersebut bahwa pengabulan doa adalah dengan keberkatan-keberkatan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan para Khalifahnya.

Merekalah orang-orang berbahagia yang mengenali kebenaran dan mengikutinya. Allah melihat hati mereka dan memberi mereka petunjuk. Sebagaimana jelas dari sebagian mimpi mereka sesungguhnya Allah membimbing mereka dengan petunjuk yang jelas. Sebaliknya, kita temukan para ulama yang tetap kehilangan dalam petunjuk ini.

Suatu kali Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda kepada seorang mubayi' baru, "Engkau beruntung sekali bahwa pintu-pintu yang Allah *Ta'ala* tutup terhadap para ulama terkemuka malah terbuka bagi engkau."¹⁷ Ini merupakan ihsan Allah *Ta'ala* terhadap para Ahmadi bahwa mereka telah diberikan karunia untuk menerima Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Hendaknya kita senantiasa memperhatikan ihsan Allah *Ta'ala* ini dan senantiasa bersyukur atas hal tersebut. Sangat mungkin bahwa beberapa di antara kita memiliki nenek moyang yang hadir di majelis yang Hadhrat Masih Mau'ud *as* menyampaikan sabda tersebut.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* bersabda: "Lihatlah Jemaat kita ini. Jemaat ini terdiri dari orang-orang yang dahulunya penentang kita. Saya menerima banyak surat yang berisi keterangan bahwa ia dahulunya biasa melancarkan perkataan kotor terhadap saya. Namun sekarang ia bertaubat dan meminta maaf."¹⁸

Bahkan sekarang, ada banyak orang yang memiliki rasa permusuhan namun setelah baiat, mereka unggul dalam ketulusan. Mubaligh kita menulis dari Mali bahwa setelah seorang pemuda, bernama Tn. Sulaiman baiat lalu istrinya pergi ke saudara laki-laki suaminya, yaitu Tn. Diam Tapily dan mengatakan saudaranya itu bukan lagi seorang Muslim. Sang istri meminta iparnya agar memberi pengertian kepada suaminya, saudara Tn. Diam Tapily. Tn. Tapily pergi ke saudaranya dengan sangat marah. Ia mengatakan tidak lagi memiliki ikatan apapun dengan saudaranya jika tidak keluar dari Ahmadiyah dan bahkan ia tidak pula akan menghadiri shalat jenazahnya. Namun demikian, mubayi' baru ini tetap teguh. Sementara itu, saudaranya yang telah mencelanya tadi, mendengarkan Radio Ahmadiyah guna memperoleh materi untuk dapat mengeluarkan saudaranya dari Ahmadiyah. Tetapi yang terjadi, bukannya dapat mengeluarkan saudaranya dari Ahmadiyah, ia sendiri pun akhirnya berbaiat.

¹⁷ Malfuzhat, jilid 4, h. 191, edisi Inglistan, 1985.

¹⁸ Malfuzhat, jilid 3, h. 257, edisi Inglistan, 1985.

Mubaligh kita dari India menulis bahwa para non-Ahmadi menghadiri pertemuan tabligh kita di Bengal. Kemudian salah seorang diantara mereka mengatakan keponakannya merupakan seorang Ahmadi dan ia membenci para Ahmadi. Namun sekarang ia bersumpah atas nama Allah *Ta'ala* bahwa para Ahmadi merupakan orang-orang Muslim sejati. Peristiwa ini kemudian diikuti dengan baiatnya beberapa orang diantara mereka.

Beberapa kisah berikut ini memperkuat keimanan kita. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa ini merupakan keberkatan dari misi ilahi bahwa misi ini senantiasa dipelihara dan tumbuh di tengah-tengah para penentang. Mereka yang membuat rencana besar dan luar biasa bahkan menuntut pengadilan terhadap tuduhan pembunuhan namun sesuatu yang datang dari Allah *Ta'ala* tidak akan sia-sia. Aku berkata kepada kalian dengan sebenar-benarnya bahwa Jemaat ini berasal dari Allah *Ta'ala*. Jika Jemaat ini adalah buatan manusia maka segala upaya licik tadi tentu telah melenyapkan Jemaat ini. Namun perkembangan Jemaat yang kita rasakan ini merupakan dalil bahwa Jemaat ini berasal dari Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, jika kalian meningkatkan keyakinan ini, maka sedemikian rupa hati kalian akan terus bersinar.

Sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* merupakan firman-firman Ilahi dan kita menyaksikan Jemaat ini sungguh mengalami perkembangan di tengah-tengah penentangan. Kita semua perlu mengintrospeksi diri dan melihat apakah kekuatan keimanan kita senantiasa semakin kuat, apakah hati kita semakin terang, apakah kita condong dan tertarik pada agama dan apakah kita mengamalkan perintah-perintah ajaran Islam!

Banyak orang menulis dan berkata bahwa kondisi rohani mereka mengalami kemajuan setelah baiat. Banyak wanita yang menulis mengenai suami mereka yang akhlaknya menjadi berubah setelah masuk Ahmadiyah dan sekarang mereka merasakan kedamaian di rumah mereka. Lihatlah bagaimana orang-orang ini sedang menciptakan

perubahan di dalam kehidupan mereka, dan seperti ini jugalah hendaknya yang terjadi di dalam diri kita.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Bacalah Al-Quran dan janganlah berputus asa terhadap Allah *Ta'ala*. *Mu-min* sejati tidak pernah berputus asa dari Allah *Ta'ala*. Ini merupakan perbuatan orang-orang kafir yang berputus asa dari Allah *Ta'ala*. Tuhan kita adalah Dia yang berkuasa atas segala sesuatu. **إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ** Bacalah terjemahan Al-Quran, perindahlah shalat kalian dan pahami arti bacaannya. Juga panjatkanlah doa dalam bahasa kalian sendiri. Janganlah kalian membaca Al-Quran dengan menganggap bahwa ini adalah seperti sebuah buku biasa melainkan ini adalah Firman Allah *Ta'ala*. Dirikanlah shalat sebagaimana Hadhrat Rasulullah *saw* biasa mengerjakannya. Sampaikanlah segala permohonan dan kebutuhan kalian dengan penuh *ghairat* dalam bahasa kalian sendiri kepada Allah *Ta'ala* dalam shalat. Hal ini tidaklah membuat shalat kalian batal (cacat). Akhir-akhir ini orang-orang merusak shalat mereka. Apa yang mereka lakukan selama shalat adalah membuat gerak-gerik saja. Mereka mengerjakan shalat dengan tergesa-gesa seperti ayam sedang mematuk makanannya dan setelah itu mereka duduk sambil memanjatkan doa-doa.

Hakikat shalat adalah doa. Lalu bagaimana ruhnyanya dapat diraih ketika doa dipanjatkan setelah shalat? Sama halnya dengan seseorang yang pergi ke istana seorang raja. Ia memiliki kesempatan untuk menyampaikan permohonannya tapi ia tidak mengatakan satu patah kata pun. Malahan, ia baru menyampaikannya ketika telah meninggalkan istana. Apa faedah yang akan ia raih dengan cara seperti ini?

Demikianlah kasus mereka yang tidak menyampaikan permohonan mereka dengan kerendahan dan kelembutan hati selama melaksanakan shalat. Hendaknya kalian menyampaikan apa yang kalian inginkan selama shalat seraya juga memperhatikan segala adab-adab shalatnya.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda bahwa adalah wajib untuk membaca surah Al-Fatihah di dalam shalat dan doa ini secara jelas menunjukkan segala permohonan hendaknya disampaikan pada saat

shalat. Oleh karena itu, Allah *Ta'ala* telah mengajarkan doa ini sebagai berikut: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yakni jalan yang orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat. [Al-Fatihah, 1:1-7]

Hal ini berarti, sebelum menyampaikan permohonan, adalah penting untuk memuji dan mengagungkan Allah *Ta'ala* yang membangkitkan ghairat dan kecintaan di dalam jiwa kepada-Nya. Inilah kenapa disebutkan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih artinya yang menurunkan karunia tanpa diminta dan tanpa melakukan sesuatu apapun sebelumnya, serta Yang Maha Penyayang, yakni yang juga memberikan ganjaran terhadap segala amalan di dunia ini dan juga di akhirat. Pemilik hari pembalasan, yakni segala pembalasan –terhadap yang baik dan yang buruk- ada pada-Nya. Seseorang baru benar-benar beriman terhadap ketauhidan Ilahi jika ia mengakui Allah *Ta'ala* sebagai Pemilik hari pembalasan.

Perhatikanlah, adalah dosa dengan menganggap mereka yang berkuasa sebagai segalanya dan hal ini sama saja dengan menyekutukan Allah *Ta'ala*. Sungguh, ketaatan terhadap mereka adalah hal yang penting dengan pengertian bahwa Allah *Ta'ala* lah yang telah memberikan mereka kekuasaan tetapi janganlah sampai menjadikan mereka sebagai tuhan. Penuhilah hak-hak manusia terhadap manusia dan hak-hak Allah terhadap Allah *Ta'ala*. Kemudian katakanlah bahwa “Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang

lurus yakni jalan yang terhadap mereka, Engkau telah anugerahi nikmat-nikmat untuk masuk ke dalam golongan para nabi, para shiddiq, para syuhada dan para orang shaleh. Keberkatan serta karunia untuk masuk ke dalam golongan ini hendaknya dicari di dalam shalat. Selamatkanlah kami dari jalan mereka yang dimurkai dan dari jalan mereka yang sesat.¹⁹ Hadhrat Masih Mau'ud *as* menambahkan bahwa pendek kata, ini adalah terjemahan singkat dari surah Al-Fatihah. Pahamiilah terjemahan bacaan shalat lainnya dengan cara seperti ini lalu laksanakan shalat dengan memahami maksudnya. Ini adalah adab melaksanakan shalat.

Sekedar hanya menghafal semua bacaan shalat tidak ada faedahnya. Yakinlah! Selama seseorang melaksanakan shalat seperti seekor burung beo, maka ia tidak dapat meraih keyakinan sejati terhadap ketauhidan Ilahi. Suatu tingkatan yang membawa seseorang kepada keunggulan dalam hal kerohanian. Yakinlah bahwa tiada Tuhan selain Allah *Ta'ala* dan tunjukanlah keyakinan ini dengan amal perbuatan kalian.²⁰

Jika kita tidak memiliki kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, maka hal ini harus menjadi perhatian kalian. Orang-orang yang kemudian masuk ke dalam Jemaat ini akan mengungguli kita dan kita akan tertinggal di belakang. Perlu beberapa dekade untuk membawa kembali generasi kita ke dalam Jemaat. Adalah penting untuk melaksanakan shalat dengan penuh pemahaman. Kita tidak ingin generasi kita tertinggal di belakang yakni para mubayin baru mengalami peningkatan dalam standar kerohanian mereka sedemikian rupa sehingga mereka menjadi penerima berkat-berkat yang telah dijanjikan kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Renungkanlah sabda-sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini. Ini adalah kewajiban setiap Ahmadi. Tingkatkan kekuatan keimanan kalian dan terangilah hati kalian dan jadilah kalian orang-orang yang menerima segala karunia dan keberkatan. Berusahalah dan janganlah memutuskan hubungan yang telah kalian buat dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

¹⁹ Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud *as*, Vol I, hal 22

²⁰ Malfuzhat, jilid 3, h. 257, edisi Inglistan, 1985.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk menjalin hubungan yang kuat dengan Allah *Ta'ala* dan memahami tujuan kedatangan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan jadilah kalian Ahmadi yang kuat dan aktif di dalam Jemaat. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk menyebarkan ajaran Hadhrat Rasulullah *saw* di dunia ini dan senantiasa menjadi penerima keberkatan-keberkatan dari Allah *Ta'ala*.

Nyatakanlah nikmat-nikmat Allah *Ta'ala*: Lawatan ke Belanda dan Jerman 2015

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul
Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
23 Oktober 2015 di Baitul Futuh – London, UK.

"Assalamu-Alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم. [بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ
الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]، آمين.

Semata-mata karunia dan kebaikan Allah *Ta'ala* bahwa di setiap kunjungan saya, Dia senantiasa menunjukkan tanda-tanda pertolongan dan kekuasaan-Nya. Terkadang timbul kekhawatiran bahwa ada Jemaat yang tidak memiliki pengalaman untuk menyelenggarakan suatu acara dan terkadang harus mengadakan suatu program yang mana tidak hanya Jemaat saja yang ada di sana melainkan bekerja sama dengan pihak-pihak non Jemaat lainnya. Jelaslah, di acara yang diselenggarakan bersama

pihak non Jemaat, pertama perlu diumumkan dengan suatu cara agar orang-orang yang hadir dapat mengetahuinya. Dikhawatirkan, dengan niat buruk, para penentang kita mencoba menunjukkan rasa permusuhan sehingga menciptakan ketidaknyamanan dalam acara tersebut. Perlu diperhatikan, hendaknya acara tersebut diselenggarakan dengan tingkat yang sangat tinggi.

Namun, kita tidak akan pernah cukup untuk bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas segala tanda pertolongan dan dukungan-Nya yang senantiasa membuat kita merasa terheran-heran. Setiap saat Allah *Ta'ala* senantiasa menunjukkan berbagai corak dalam memenuhi janji-janji-Nya terhadap Hadhrat Masih Mau'ud as.

Para tamu pun memberikan pujian yang sedemikian rupa terhadap acara tersebut sehingga setiap orang yang terlibat dalam penyelenggaraan acara tersebut pun menjadi bertanya-tanya apakah benar acara yang telah mereka selenggarakan sedemikian baiknya sehingga menuai pujian yang luar biasa. Pujian tersebut bukan hanya secara lahiriah saja namun terlahir dari dalam lubuk hati mereka. Mata dan wajah mereka mencerminkan perkataan mereka. Ketika seseorang menyaksikan pemandangan ini, ia senantiasa akan memuji Allah *Ta'ala* di dalam hatinya karena Dia senantiasa menutupi segala kesalahan dan kelemahan kita sehingga program ini dapat berjalan dengan sukses.

Beberapa hari yang lalu, saya (Hudhur atba) mengadakan kunjungan ke Belanda dan Jerman. Jemaat Jerman cukup besar dan terkelola dengan baik. Para anggotanya memiliki hubungan yang sangat erat dengan setiap lapisan masyarakat.

Media Jerman sangat menyadari keberadaan Jemaat Jerman, mengenalnya dengan baik dan meliput kegiatan Jemaat secara ekstensif. Melihat kemajuan Jemaat, beberapa surat kabar dan media lainnya juga menulis laporan negatif mengenai Jemaat. Beberapa politisi juga mencoba menentang Jemaat dari waktu ke waktu. Sesekali mereka mengadakan kampanye. Namun secara keseluruhan, para pejabat pemerintah serta penduduk Jerman yang mengenal Jemaat

berpandangan positif terhadap Jemaat. Karena itu, mereka menerima gambaran Islam yang hakiki. Cara yang digunakan anggota Jemaat Jerman ini juga merupakan suatu cara untuk menampilkan gambaran Islam kepada warga Jerman.

Namun, Jemaat di Belanda cukup kecil dan mereka juga belum melakukan upaya serupa yang membuat Ahmadiyah dan Islam sejati dapat dikenal melalui media. Jemaat Belanda juga belum memiliki hubungan yang luas dengan para diplomat, pejabat pemerintah atau cendekiawan dimana mereka belum memiliki pengetahuan mengenai Jemaat dan mengenal kita sebagai wakil dari Islam.

Tetapi, dengan karunia Allah, **ada seorang anggota Parlemen dari Nunspeet, Belanda, tempat pusat Jemaat Belanda berada.** Allah *Ta'ala* telah memberikan taufik kepadanya untuk menyelenggarakan suatu acara di Parlemen Belanda. Beliau telah diperkenalkan mengenai Jemaat beberapa tahun lalu. Juga telah bertemu dengan saya di Jalsah Belanda. **Beliau ini juga Kepala Sementara Komite Urusan Luar Negeri Parlemen Belanda.** Melalui beliau, acara ini dapat diselenggarakan dan berlangsung di salah satu ruangan di gedung parlemen di bawah bantuan Komite Urusan Luar Negeri.

Tn. Amir Belanda menulis surat kepada saya bahwa acara sedang disusun. aya diundang untuk hadir. Oleh karena itu, saya pun bersedia datang. Saya berpikiran hanya beberapa orang saja yang akan hadir karena Jemaat tidak begitu dikenal di negara ini sehingga orang-orang tidak akan datang. Selain itu, Jemaat juga tidak punya pengalaman menyelenggarakan acara seperti ini. Dengan karunia Allah, dengan melihat **kondisi Jemaat Belanda seperti ini, namun acara ini dapat berjalan dengan sangat baik. Sebanyak 89 pejabat pemerintah hadir dalam acara ini yang terdiri dari para anggota parlemen,** duta besar dan perwakilan pemerintah lainnya dari Belanda, Spanyol, Irlandia, Swedia, Kroasia, Montenegro, Albania, Prancis, Swiss, Belgia, Jerman, India, Filipina, Denmark dan Siprus.

Sebagaimana yang telah saya sampaikan, Jemaat Jerman dengan anggota banyak dan memiliki hubungan yang luas saja belum dapat menyelenggarakan acara setingkat ini. Memang benar para perwakilan dan pejabat datang ke acara kita dan memberikan pujian atas pekerjaan dan pengkhidmatan kita. Mereka menganggap sedang melihat gambaran Islam yang hakiki. Tetapi, acara seperti ini belum pernah terlaksana di Jerman hingga sekarang. Mungkin, alasannya adalah Jerman merupakan negara yang besar sedangkan Belanda lebih kecil secara perbandingan.

Saya berharap meskipun langkah ini telah diambil serta telah dibangun hubungan seperti ini dan bahkan menjangkau berbagai surat kabar dan media, tapi Jemaat Belanda hendaknya terus berupaya mengadakan kemajuan yang jauh lebih baik lagi dan menganggap kesuksesan yang telah diraih dengan acara ini bukanlah hal maksimal yang dapat mereka lakukan.

Pada acara di parlemen tersebut, saya menyampaikan presentasi sekitar lebih kurang 18-20 menit berkenaan dengan Islam serta menyebutkan isu-isu terkini dalam pandangan ajaran Islam. Biasanya, dimanapun serta kapanpun saya mengatakan sesuatu dalam sudut pandang ajaran Islam, orang-orang senantiasa berkata bahwa pertanyaan-pertanyaan mereka telah cukup terjawab. Namun, di sini, 3-4 anggota parlemen dari partai yang berbeda berkata bahwa mereka sekarang juga ingin menyampaikan pertanyaan dan saya berkata, silahkan. Jika anda kurang paham, tentu saja anda boleh bertanya.

Mereka mulai mengutarakan pertanyaan dan yang mereka pertanyakan hanyalah pengulangan saja. Seolah-olah mereka ingin membuat saya mengatakan ajaran Islam itu tidak benar, *naudzubillah* atau ingin saya mengatakan sesuatu secara tidak sengaja yang kemudian menjadi kesempatan bagi mereka untuk mencela Islam. Hal ini juga dirasakan oleh para anggota parlemen dari negara-negara lain yang hadir pada acara tersebut.

Selesai acara, mereka mengungkapkan sikap satu-dua anggota parlemen yang menyampaikan pertanyaan tersebut tidak benar.

Beberapa orang Belanda yang sedang menyaksikan program ini atau yang sedang duduk di sana juga mengungkapkan ketidaksenangan mereka atas sikap tersebut dan menyampaikan rasa malu mereka melihatnya.

Bagaimanapun juga, hal tersebut sedikit pun tidak berpengaruh terhadap kita. Beberapa orang merasa mungkin mereka ingin memancing kemarahan tetapi ini juga merupakan karunia Allah *Ta'ala* yang hendaknya kita syukuri bahwa Dia telah mengaruniakan kita tingkat kesabaran yang luar biasa. Diantara mereka yang menyampaikan pertanyaan seperti itu, ada yang menyadari ketidakpantasan ini. Pada saat berfoto dengan saya, ia pun menyampaikan permintaan maaf jika pertanyaan yang ia sampaikan kurang pantas.

Rincian acara ini sangat panjang dan kalian mungkin telah melihat atau mendengarnya melalui MTA atau membaca laporan program ini. Namun saya tidak dapat menjelaskan secara rinci pada kesempatan khotbah jumat ini. Namun semua orang yang mendengar program tersebut atau yang ikut serta dalam acara tersebut menerima kesan baik mengenai ajaran Islam. Setelah acara tersebut terpikirkan bahwa sebenarnya pertanyaan-pertanyaan itu dapat saja dijawab dengan suatu cara yang lebih baik tetapi Allah *Ta'ala* menganugerahkan karunia-Nya terhadap kesempatan tersebut dan memberkati saya dengan respon seperti itu sehingga menuai kesan baik dari orang-orang.

Ini adalah pekerjaan Allah *Ta'ala*. Dia senantiasa mengendalikan hati manusia dan membungkusnya dengan rasa kagum terhadap-Nya. Upaya manusia tidak dapat menghasilkan apapun. Diadakannya program ini hanyalah karena karunia dan keberkatan Allah *Ta'ala*. Jika seseorang dari Jemaat Belanda berkata bahwa program ini dapat diselenggarakan karena upayanya atau karena upaya Jemaat Belanda, maka pendapat seperti ini benar-benar salah.

Sungguh, saya yakin kebanyakan diantara mereka akan mengatakan tidak tahu bagaimana acara ini dapat terlaksana. Fakta acara ini diselenggarakan dengan baik dapat diukur dari apa yang dikatakan oleh para anggota Parlemen yang hadir pada acara tersebut terhadap seorang

anggota Jemaat sesudahnya. Ia berkata bahwa ia rasa program tersebut hendaknya diliput secara luas melalui media. Meskipun kita menganggap acara tersebut sudah secara luas diliput, namun ia merasa hendaknya acara tersebut diliput lebih luas lagi sehingga beritanya menjadi tajuk utama di halaman depan berbagai surat kabar. Dengan demikian orang-orang di negara tersebut dapat mengenal ajaran Islam sebenarnya. Bagaimanapun juga, ia berkata bahwa ia merasa belum puas dan liputan yang ia harapkan belum terjadi.

Seraya mengungkapkan pandangannya terhadap acara tersebut, **pria yang menyelenggarakan acara itu** berkata bahwa ia ditanya oleh banyak rekan parlemennya tentang bagaimana ia dapat mengizinkan acara tersebut terjadi. Jadi, tidak hanya sulit bagi kita untuk membayangkan acara tersebut dapat diadakan di parlemen Belanda, bahkan banyak pihak lain merasakan hal yang sama yaitu bagaimana sebuah Jemaat yang kecil dapat menyelenggarakan acara seperti ini.

Anggota parlemen tersebut berkata bahwa acara ini jauh lebih baik dari pada yang diharapkan dilihat dari para hadirin dan masalah yang didiskusikan. Sungguh ini kesuksesan yang gemilang dan sekarang acara ini akan meraih manfaat yang jauh lebih banyak. Imam Jemaat Muslim Ahmadiyah memaparkan ajarannya dengan sangat indah. Orang-orang Belanda juga layak diperlihatkan wajah Islam yang penuh kedamaian. Mereka membutuhkan pesan ini. Katanya, ini merupakan langkah awal yaitu pertemuan dengan Khalifatul Masih ini. Mereka akan menyelenggarakan banyak lagi program seperti ini.

Banyak lagi pihak lain yang mengungkapkan rasa syukur mereka atas presentasi ajaran Islam yang hakiki. **Mantan Menteri Pertahanan Belanda** juga ikut dalam acara itu. Ia bertemu dengan saya dan duduk lama dengan saya setelah acara tersebut. Ia terus mendiskusikan berbagai hal dengan saya. Seraya mengungkapkan perasaannya mengikuti acara tersebut, ia berkata bahwa setelah mendengar pesan saya, ia merasa telah melihat wajah Islam sejati. Ia berkata bahwa sekarang ia berharap agar saya berulang-ulang kali datang

ke Belanda sehingga ketakutan yang ada di hati orang-orang tentang Islam menjadi hilang. Kemudian ia berkata bahwa jawaban saya terhadap beragam pertanyaan yang disampaikan memadai bagi orang-orang yang bijak untuk menjernihkan segala mitos tentang Islam.

Duta besar Spanyol juga hadir. Ia berkata bahwa jawaban atas pertanyaan mengenai kebebasan berbicara sangat tepat khususnya terkait dengan penghormatan perasaan keagamaan. Ayat-ayat Al-Quran dan ajaran Islam yang disampaikan di dalam pidato tersebut mengenai kebebasan beragama, toleransi dan persaudaraan antar agama menyentuh hatinya. Ia mendukungnya karena nilai-nilai ini sangat penting bagi perdamaian dan keharmonisan dunia serta pemahaman antar agama.

Seorang anggota Parlemen Spanyol berkata bahwa ia sangat senang mendengar tentang kebebasan dan pesan perdamaian serta kecintaan terhadap Sang Pencipta kita. Di dunia ini, ketidakadilan senantiasa meningkat dan berbagai tragedi senantiasa dilakukan terhadap orang-orang. Oleh karena itu hendaknya kita senantiasa bersyukur atas pesan damai seperti ini. Semua orang yang menginginkan perdamaian hendaknya bersatu dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal-hal lazim di antara kita, alih-alih melihat perbedaan yang ada.

Tiga perwakilan Montenegro hadir. Salah seorang diantaranya anggota parlemen. Ia berkata, “Acara ini merupakan bukti kesuksesan Jemaat. Imam mereka telah mempresentasikan ajaran Islam dengan cara yang sangat indah pada kesempatan yang sangat luar biasa ini.”

Seorang anggota Parlemen Belanda menyampaikan pertanyaan yang sangat agresif. Namun, saya jawab dengan sangat tegas disertai bukti yang kuat. Acara seperti ini sangat diperlukan bagi dunia yang berada dalam kondisi yang sangat bahaya saat ini. **Dua wanita perwakilan Pembela Hak Azasi Manusia** juga datang dan mengatakan pesan yang disampaikan di parlemen tersebut hendaknya sampai kepada para pembuat kebijakan.

Seorang anggota parlemen partai penguasa Kroasia juga telah hadir ikut berpartisipasi di dalam acara tersebut. Ia berkata bahwa Imam Jemaat Muslim Ahmadiyah telah mempresentasikan ajaran Islam dengan sangat jelas dan efektif. Ajaran Islam yang disebutkan sangat efektif untuk membangun perdamaian di dunia. Jika semua umat Islam taat dan mengikuti ajaran ini dengan hati yang tulus, barulah dunia dapat menjadi surga yang penuh kedamaian. Kemudian ia berkata bahwa pada kenyataannya bahwa pidato yang disampaikan Imam Jemaat Muslim Ahmadiyah benar-benar berkesan baginya. Khususnya hal-hal terkait dengan batasan tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang untuk diperbincangkan mengenai Holocaust, sangat mempertegas pendapatnya. Kemudian ia berkata, “Meskipun para Ahmadi dianiaya di Pakistan, Imam Jemaat Muslim Ahmadiyah tidak berbicara negatif mengenai Pakistan dan hanya memperkenalkan ajaran Islam yang sejati serta mengundang semua orang untuk bersikap sesuai dengan itu. Hal ini sungguh memberikan pengaruh yang sangat luarbiasa.”

Kemudian ia berkata, “Pernyataan untuk membatasi penjualan senjata dan mengakhiri pemberian dana terhadap mereka yang terlibat dalam teror adalah pernyataan yang sangat mendasar sekali. Dan jika negara-negara yang berkuasa di dunia ini menjalankan nasehat ini secara serius dan jujur, barulah dunia dapat kembali kepada kedamaian.”

Selanjutnya, **anggota parlemen yang berasal dari Swedia** berkata, “Pidato tersebut sangat indah dan memberikan pengaruh yang luar biasa. Dalam kapasitas sebagai pemimpin agama dunia, Khalifah Ahmadiyah telah menggoncang para pemimpin dunia melalui pesannya. Pidato tersebut penuh dengan kebenaran, kecintaan, keadilan dan persaudaraan. Imam Jemaat Muslim Ahmadiyah telah menarik perhatian terhadap hal-hal ini dengan sangat sederhana dan terus-terang serta juga telah menyampaikan pesan ini ke seluruh dunia.” Sehubungan dengan pertanyaan yang dilontarkan Komite Urusan Luar Negeri, ia berkata, “Jawaban tersebut sangat padat, masuk akal dan penuh hikmah. Orang-orang Yahudi tetap tidak mengerti meski telah diberikan penjelasan.

Sedangkan di negara saya, Swedia, merupakan sebuah kriminal hanya dengan mengenakan lencana Nazi dan dapat dikenakan hukuman denda dan hukuman lainnya.”

Kemudian seorang **Penasehat Senior Walikota Tirana, ibukota Albania** dan mantan kepala Komite Urusan Agama di sana, berkata bahwa ia bahkan tidak dapat mengira bahwa Jemaat Ahmadiyah sedang menyebarkan ajaran dan pesan Islam dengan cara yang efektif dan luar biasa seperti ini. Imam Jemaat Ahmadiyah telah mempresentasikannya dengan cara yang sangat indah dan efektif.

Seorang Profesor dari Universitas Amsterdam, pakar Buddhisme, Islam dan agama-agama lain berkata bahwa Imam Jemaat Ahmadiyah telah menjelaskan mengenai perdamaian dari sudut pandang ajaran Islam dengan sangat jelas sehingga ia merasa semenjak sekarang dan untuk seterusnya, dalam berbagai dialog antar agama, Jemaat harus diikutsertakan agar memperoleh gambaran sejati mengenai Islam.

Program-program lain di Belanda termasuk berbagai wawancara dan diskusi yang diadakan berkali-kali, masing-masingnya berlangsung 40 menit. Kepada mereka disampaikan mengenai kedudukan Al-Masih, pendakwaan Masih Mau'ud, ajaran Islam, Khilafat, perdamaian dunia, dan lain-lain. Penjelasan yang rinci bisa dibaca namun dengan cara ini, Jemaat diperkenalkan secara sangat luas di Belanda. Para cendekiawan serta masyarakat di sana menyadari dengan baik jika mereka ingin benar-benar memahami dan mempelajari ajaran Islam sejati, mereka harus mengikutsertakan para Ahmadi di berbagai diskusi demikian. Wawancara pertama yakni pada 5 Oktober di RTV ditayangkan langsung dari Masjid Baitun Nur di Nunspeet. Wawancara ini juga dapat didengar melalui siaran langsung ke seluruh dunia. Pada 5 Oktober, wartawan stasiun TV lokal Belanda mewawancarai saya dan melalui mereka, sekitar 2 juta orang menerima pesan saya. Wartawan tersebut berkata bahwa pengaruh mereka di Belanda adalah seperti BBC di UK.

Pada tanggal 6 Oktober, surat kabar nasional Belanda melakukan wawancara. Media cetaknya hanya 50.000 eksemplar namun pembaca

via online mencapai ratusan ribu orang. Pada tanggal 7 Oktober, wartawan surat kabar lainnya datang dan mengadakan wawancara dengan saya. Media cetak mereka mencapai 100.000 eksemplar. Kemudian, pada 9 Oktober, seorang wartawan dari surat kabar terkemuka melakukan wawancara. Media cetaknya tersebar luas dan merupakan surat kabar agamis.

Liputan dari berbagai wawancara ini tersebar sangat luas. Dengan demikian, untuk pertama kalinya, Jemaat Belanda diperkenalkan dengan cara seperti ini dan program mereka ini sungguh sangat baik. Tiga surat kabar nasional dan 9 surat kabar lokal menerbitkan berita kunjungan Saya yang mencapai 3 juta orang. Siaran langsung radio RTV mengudara secara global. Radio nasional menyiarkan berita kunjungan saya selama 5 menit pada tanggal 7 Oktober pukul 9 malam. Saluran TV mereka juga menayangkan berita kunjungan tersebut dan berita acara peletakan batu pertama masjid tersebut. Melalui 2 saluran ini, pesan tersebut dapat diterima kira-kira oleh 5 juta orang. Dan secara keseluruhan, termasuk capaian media cetak, mereka telah menyebarkan pesan kita ke 8 juta orang di Belanda.

Jemaat Belanda mendapatkan karunia mengadakan acara peletakan batu pertama pembangunan masjid kedua. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik untuk menyelesaikan pembangunan dengan cepat. Dengan demikian, sebuah masjid yang layak sedang didirikan di sini setelah 60 tahun. Mereka memiliki beberapa pusat namun ini merupakan sebuah masjid yang layak dan merupakan kebutuhan zaman bahwa sebuah masjid hendaknya didirikan. Sekitar 102 tamu hadir pada acara peletakan batu pertama tersebut termasuk Walikota Almere, para hakim, pengacara, dokter, arsitek, pemimpin agama serta dari berbagai lapisan masyarakat. Juga para tamu dari parlemen dan perwakilan berbagai negara juga telah hadir sehari sebelum acara dimulai.

Walikota Almere menyukai pesan saya dan berkata bahwa ini merupakan cara yang efektif untuk membangun perdamaian dan menambahkan hendaknya kita semua bekerjasama untuk

mempraktekannya. Ia mengungkapkan harapannya bahwa melalui keberadaan masjid ini, pesan perdamaian tentunya akan tersebar. Kemudian, seorang anggota dewan lokal berkata bahwa pesan ini memberikan bimbingan bagaimana menjalani hidup. Pemimpin partai Liberal berkata bahwa rasanya seolah-olah hanya Jemaat ini yang dapat menjadi penjamin terciptanya perdamaian dunia di masa mendatang.

Ada Radio Muslim Nasional di sana dan juga menyiarkan program mengenai masjid Almere, kebangkitan Islam, kedatangan Islam, kunjungan saya selama 4.5 menit. Mereka memberitahukan kepada para pendengar mengenai kedatangan Al-Masih yang kedua kali serta mengatakan saya sebagai khalifah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* telah datang untuk tujuan peletakan batu pertama masjid Almere. Radio tersebut juga menyiarkan berbagai komentar dari acara peletakan batu pertama itu. Terlepas dari ini semua, media banyak meliput acara ini.

Selanjutnya, acara peletakan batu pertama untuk dua masjid di Jerman. Banyak masyarakat yang terpelajar dan berpendidikan juga ikut serta dalam acara tersebut. Acara yang sangat bagus ini berlangsung dan bahkan Jemaat diperkenalkan secara lebih luas. Peletakan batu pertama terjadi di masjid Nordhon. Saya diwawancarai oleh sebuah stasiun TV dan juga ditayangkan secara langsung. Seorang mantan Walikota juga telah hadir di sana dan berkata setelah acara tersebut bahwa ia telah mengatakan kepada rekan-rekannya bahwa kita tidak perlu pergi ke gereja minggu ini karena segala hal yang kita perlukan telah diutarakan oleh Khalifah Jemaat ini. Jadi, ada orang-orang yang juga mengungkapkan pikiran mereka dengan cara seperti ini.

Semoga Allah *Ta'ala* membuka hati mereka sehingga mereka dapat menerima ajaran Islam serta berjalan di atasnya. Amin.

Seorang wanita Jerman berkata, “Ini benar-benar sebuah pidato yang luar biasa. Saya tidak tahu banyak tentang Islam. Namun hari ini, Khalifatul Masih telah memberikannya pemahaman sehingga saya mempelajari Islam dengan benar.” Kemudian seorang Jerman lainnya berkata bahwa ia adalah seorang Katolik dan hari ini ia telah mempelajari

suatu agama yang indah yakni Islam. Dengan mendengarkan pidato Khalifah, keinginannya mempelajari Islam menjadi terpenuhi. Ia mengatakan kepada kita mengenai hakikat Islam bahwa ia mengetahui pokok ajaran Islam adalah berdasarkan pada perdamaian, kecintaan dan kebaikan. Ia berkata bahwa hal yang paling ia sukai adalah bahwa Islam sangat menekankan untuk memenuhi hak-hak para tetangga.

Seorang wanita Jerman berkata bahwa ia bukanlah seorang yang cenderung kepada urusan agama dan tidak percaya kepada agama manapun dan bahkan tidak tahu ada seorang Khalifah di muka bumi ini. Namun ketika ia melihat dan mendengar Khalifah hari ini, tertanam pada dirinya kesan positif mengenai Islam. Ia telah mempelajari bahwa sebuah masjid bukan hanya tempat ibadah namun juga tempat dimana telah diajarkan mengenai akhlak terhadap tamu dan merupakan tempat dimana orang-orang bekerja untuk menciptakan perdamaian. Mereka menjawab setiap ketakutan dan pertanyaan yang orang-orang miliki mengenai Islam melalui pidato Imam Jemaat ini.

Kemudian seorang wartawan berkata, “Saya menyangka akan mewawancarai Imam Jemaat setelah pidatonya. Tetapi, tidak ada hal yang perlu diwawancarai karena semua ketakutan dan pertanyaan yang muncul dalam pikiran saya mengenai Islam, telah terjawab melalui pidato yang Khalifatul Masih sampaikan.”

Seorang wanita berkata bahwa suaminya datang namun menolak masuk menghadiri acara kita. Ia hanya mengantarkannya (istrinya) lalu pergi memarkir mobil. Ia berkata kepadanya, “Ini adalah acara orang Islam. Bisa jadi akan ada sebuah ledakan bom di sana. Saya mencintai kehidupan saya namun jika engkau ingin pergi dan membahayakan diri sendiri maka silahkan saja.” Wanita tersebut berkata di akhir acara bahwa sekarang ia akan pergi mengatakan kepada suaminya bahwa suaminya telah melewatkan sebuah acara yang luar biasa. Tidak ada yang dibahas di dalamnya kecuali perdamaian dan kecintaan. Jadi, orang-orang yang berpikiran demikian pun juga ada.

Ada juga hadir seorang wanita Jerman yang duduk mendengarkan semua yang disampaikan. Ia membenarkan segala yang ia dengar lalu berkata, “Saya pertama kali mengikuti acara seperti ini. Saya kagum melihat pengaturan dan sistem yang dirancang sehingga setiap orang dapat tampak sebagai orang sangat baik yang memiliki tekad kuat.”

Kita perlu memastikan segala hal baik yang kita dengar terkait diri kita senantiasa kita lakukan setiap saat, bukan sementara. Dengan demikian kita akan tampak sebagai pemilik tekad yang kuat. Kita hendaknya selalu menjadikan karakter baik ini abadi di dalam diri kita.

Wanita tersebut kemudian lanjut berkata bahwa dengan rasa pilu, ia mengatakan bahwa warga Jerman sekarang kosong dari akhlak yang luhur. Ia berkata bahwa akhlak yang luhur yang ia ingin ajarkan kepada anak-anaknya di rumah bertentangan dengan yang diajarkan di sekolah. Namun di sini, ia telah melihat kehormatan manusia yang sejati. Orang-orang berpikir anak-anak mereka diajarkan segala macam hal atas nama kebebasan. Mereka yang tinggal di sini merasa sangat sedih dan khawatir mengenai hal tersebut. Jadi kita perlu memberikan perhatian khusus dan mengajarkan serta memastikan bahwa anak-anak kita memahami bahwa segala hal yang mereka dengar di sini tidak benar dan pada dasarnya mereka perlu melihat nilai-nilai yang Islam telah ajarkan kemudian menjalani kehidupan berdasarkan ajaran tersebut.

Demikian pula, seorang pria mengatakan, “Hadir di acara ini telah membuat saya senang. Saya lihat kini agama Kristen telah menjadi agama yang mati. Ini bukan pembicaraan yang dangkal dan tanpa kerohanian. Namun di sini, saya telah melihat suatu agama yang hidup.”

Kemudian ada seorang wanita yang duduk mendengarkan saya yang menyampaikan segala hal yang Jemaat telah lakukan untuk menyediakan air bagi warga Afrika. Wanita tersebut membisikan kepada anaknya yang berumur 7-8 tahun hendaknya kita tidak membuang-buang air. Lalu ia pun mulai mengisyaratkan kepada anak-anak lainnya yang bersamanya agar mendengarkan saya sehingga mereka dapat memahaminya.

Demikian pula, **ada sepasang suami-istri duduk dalam acara tersebut yang sedang membahas tentang pardah/hijab.** Mereka bertanya mengapa hanya ada kaum pria di sebelah sini dan kaum wanita dipisahkan di sebelah sana. Setelah mendengar pidato saya dan memahami ruh pardah, wanita tersebut berkata, “Di negara Barat, kebebasan bagi wanita hanyalah buat-buatan saja. Itu bukanlah kebebasan sejati. Sekarang Khalifah telah menjelaskan konsep pardah. Saya menyadari di dalamnya terdapat kemuliaan wanita.” Orang-orang mulai memahami ajaran Islam. Jadi hendaknya para anggota Lajnah tidak merasa keberatan terkait dengan pardah. Kepercayaan diri mereka hendaknya tumbuh terhadap hal tersebut, alih-alih mengamalkannya secara dibuat-buat dan dengan rasa keberatan.

Seorang wanita datang bersama suaminya. Ia berkata bahwa ia menyukai semua hal dalam acara tersebut. Ia berkata bahwa ia sangat mencurigai Islam namun sekatang ia telah menyadari Islam berdiri hanya untuk kebaikan. Kemudian ia berkata, “Saya menyukai pernyataan Imam Jemaat bahwa hendaknya kita hidup dengan harmonis dan damai satu sama lain karena kita adalah ciptaan dari Tuhan yang satu dan sama. Hal ini sangat berkesan bagi saya.”

Suaminya menyembunyikan kecurigaan terhadap apa yang saya (Khalifatul Masih) akan sampaikan. Namun setelah mendengarkan pidato saya, ia sekarang berkata bahwa ia setuju dengan setiap pernyataan saya. Sekarang ia menyadari masjid merupakan tempat yang penuh kedamaian. Apapun yang saya sampaikan di dalam pidatonya adalah berkenaan dengan perdamaian. Alih-alih merasa takut, hendaknya setiap orang saling percaya dan mempercayai. Ia berkata bahwa sekarang, setelah mendengarkan hal ini, tidak ada lagi rasa takut di dalam pikirannya berkenaan dengan masjid.

Seorang sahabat telah datang dan berkata, “Saya seorang atheis dan penentang agama. Tetapi, Khalifatul Masih pada hari ini telah membuat jelas bahwa ia merupakan sosok yang toleran terhadap setiap orang. Melalui akhlaknya tampak bahwa Islam merupakan agama yang penuh

toleransi. Pesan Khalifah adalah bahwa kita harus mengakhiri segala macam perselisihan dan pertentangan serta perkelahian. Segala hal yang disampaikan Khalifah adalah apa yang sangat dibutuhkan dunia saat ini.”

Seorang wanita berkata bahwa segala hal yang disampaikan oleh Imam Jemaat sangat diperlukan saat ini. Dunia semakin terpecah belah namun pidato Imam Jemaat sedemikian rupa dapat menyatukan setiap orang. Tidak hanya orang-orang Islam saja yang harus mendengarkan Khalifatul Masih. Sungguh, umat Kristen, Yahudi dan setiap orang hendaknya memberikan perhatian terhadap apa yang saya sampaikan. Ia berkata bahwa setelah mendengar saya, segala pikiran negatif tentang Islam telah berubah menjadi positif.

Berita mengenai acara ini juga tersebar di sini. Surat kabar lokal Nordhorn memberitakan mengenai peletakan batu pertama masjid tersebut dan berkata bahwa orang-orang Islam sejati senantiasa menyebarkan perdamaian dan rasa aman. Melalui surat kabar ini, sekitar 320.000 orang menerima pesan kita.

Stasiun TV lokal menyiarkan berita masjid Sadiq dan beberapa juta orang menyaksikannya. Sebuah surat kabar lokal sebanyak 170.000 eksemplar memberitakan peristiwa ini. Berita ini juga disiarkan melalui radio juga. Secara keseluruhan, berita peletakan batu pertama 2 masjid ini mencapai 490.000 orang melalui media cetak. Mereka yang menerima berita melalui TV dan Radio mencapai jutaan orang.

Angkatan pertama Jamiah Ahmadiyah Jerman telah diwisuda. Enam belas (16) orang mubaligh lulus setelah menempuh pendidikan selama 7 tahun. Ini tujuan utama kunjungan ke Jerman. Jamiah ini dimulai pada 2008 dengan sebuah bangunan kecil. Kini Jamiah telah memiliki bangunan lengkap dengan segala fasilitasnya. Bangunan ini cukup indah. Acara **Convocation (wisuda)** berjalan dengan baik. Semoga Allah memberikan taufik kepada para mubaligh untuk memenuhi waqf mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Amin.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda di suatu tempat bahwa Allah *Ta'ala* telah membuat suatu janji yang agung kepada Jemaat ini. Tidak

seorangpun, tidak pula usaha atau sarana duniawi apapun, tidak pula suatu ramalan, hikmah atau pemikian dapat membawa kita untuk memenuhi janji-janji ini. Allah *Ta'ala* sendiri yang akan menyediakan sarana yang dibutuhkan lalu tugas ini akan sampai pada kesempurnaan.

Kemudian beliau *as* bersabda, “Saya mengetahui Allah *Ta'ala* Yang telah mendirikan Jemaat ini. Jemaat ini terus mengalami kemajuan berkat karunia-Nya. Jika Dia menghendaki maka tidak akan ada suatu Jemaat pun yang mengalami kemajuan dan perkembangan. Namun, ketika Allah *Ta'ala* berkehendak demikian bagi suatu Jemaat maka Jemaat tersebut ibarat sebuah benih. Pada awalnya tidak ada seorang pun yang mengetahui potensi dari benih ini yakni potensi untuk tumbuh dan berkembang. Begitu pula yang orang-orang pikir tentang Jemaat ini pada awalnya. Namun ketika turun ketetapan Allah *Ta'ala* bahwa hal tersebut akan terjadi, maka segala hal mulai tampak jelas terjadi.”

Dan ada janji Allah *Ta'ala* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* bahwa Jemaat ini akan berkembang dan menyebar serta tumbuh. Kita menyaksikan hal ini sedang terjadi dimana Allah *Ta'ala* lah yang bekerja terhadap Jemaat ini di setiap tempat.

Laporan yang saya sampaikan ini terjadi merupakan pekerjaan Allah *Ta'ala*. Hal ini tidak ada kaitannya dengan seseorang atau beberapa orang yang terlibat dalam pengaturannya atau karena kemampuannya. Namun, benar bahwa seraya memahami ketetapan Allah *Ta'ala*, kita hendaknya berupaya untuk melaksanakan segala hal yang kita bisa sehingga kita menjadi bagian dari hal ini dan menjadi orang-orang yang senantiasa menerima karunia Allah *Ta'ala*. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan taufik kepada kita untuk dapat melaksanakannya.

Setelah shalat Jumat, saya akan memimpin shalat jenazah ghaib bagi Tn. Mirza Azhar Ahmad, putra Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* yang wafat pada 14 Oktober 2015. *إنا لله وإنا إليه راجعون* *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. Beliau putra terakhir Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* yang masih hidup. Dengan kewafatannya, berakhirilah generasi kedua keturunan Hadhrat Masih Mau'ud *ra* dari jalur Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*.

Semoga Allah *Ta'ala* menurunkan keteguhan dalam beragama bagi setiap orang dari generasi ketiga, generasi keempat dan generasi selanjutnya.

Beliau lahir pada 17 Oktober 1930 dari ibunya, Ummi Nasir rh. Beliau menjalani pendidikan di Qadian dan tamat di sana. Beliau masuk Jamiah setelah pemisahan antara Pakistan dan India. Beliau berkhidmat di Tahrik Jadid bidang Tabsyir selama 1 tahun setelah tamat Jamiah. Setelah itu, diperbantukan sebagai naib ketua Baitul Mal di Sadr Anjuman Ahmadiyah. Merupakan keinginan Hadhrat Muslih Mau'ud *ra* bahwa seorang anak beliau berkhidmat di bidang keuangan. Beliau *ra* pun memberikan tugas ini kepada almarhum. Beliau melewati sebagian besar hidupnya di bagian keuangan Jemaat. Beliau berkhidmat sepanjang hidupnya di bidang ini dan pensiun pada 1992. Beliau juga mendapat taufik berkhidmat di batalion al-Furqan.

Ikatan beliau dengan Khilafat begitu kuat. Beliau merupakan paman saya dari pihak ibu. Namun demikian beliau menunjukkan penghormatan yang sangat kepada saya. Pada Jalsah 2003 yang merupakan pertama pada masa Khilafat saya, saya melihat beliau berdiri dalam keramaian. Beliau melihat saya seraya melambaikan tangan dengan penuh emosi. Saya dapat melihat ketulusan yang luar biasa di dalam diri beliau. Beliau perhatian terhadap kaum fakir. Semoga Allah *Ta'ala* memperlakukannya dengan rahmat-Nya dan kasih sayang-Nya bagi beliau.

Pada tahun 1956 Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* mengumumkan pernikahan dengan Qaisharah Khanum Sahiba binti Khan Sa'id Ahmad Khan. Beliau dikaruniai 2 putri dan 2 putra, salah seorang menantu beliau berkhidmat di Rabwah sebagai pewakaf dan satunya lagi tinggal di London yakni Dr. Irfan.

Sebagian khotbah nikah oleh Hudhur II *ra* berkaitan dengan tarikh (sejarah), saya hendak ceritakan: “Pernikahan yang hendak saya umumkan hari ini ialah pernikahan putra saya, Mirza Azhhar Ahmad dengan pengantinnya, Qaisharah Khanum Sahiba putri Tn. Khan Sa'id Ahmad Khan, almarhum. Qaisharah Khanum Sahiba kerabat kami dari dua jalur kekeluargaan, sekarang telah menjadi tiga. Kekerabatan

pertama, beliau cucu Brigadir Aushaf Ali, yang merupakan suami saudari Tn. Nawab Muhammad Ali, yang juga merupakan putra bibinya. Tn. Nawab Muhammad Ali menikah dengan putri Hadhrrat Masih Mau'ud *as*. Sementara pada masa Khalifatul Masih I *ra*, putri Hadhrrat Masih Mau'ud *as* yang kedua (Amatul Hafizh Begum Shahiba) menikah dengan putra Nawab Muhammad Ali Khan, yaitu Nawab Muhammad Abdullah Khan.²¹ Kekerabatan segi kedua adalah berdasarkan ilham Allah *Ta'ala*. Ia cucu (dari jalur ibu) Tn. Abdul Majid, putra Tn. Khan Muhammad Khan Kapurthalwi, sahabat awal Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* melanjutkan, **“Jemaat kita itu sangat malas dalam hal menjaga sejarah mereka.** Tidak ada yang semalas dalam hal ini seperti kemalasan Jemaat kita. Perhatikanlah golongan Kristen! Mereka tidak malas menjaga sejarah mereka. **Para penulis Muslim telah menceritakan begitu rinci perihal para Sahabat Nabi saw sampai-sampai membahas hingga ribuan halaman.** Tapi, Jemaat kita, meski hidup di zaman ilmu pengetahuan dan kebudayaan tetap saja malas menjaga sejarahnya.” (Anggota Jemaat harus sangat menaruh perhatian pada tema bahasan ini. Saya telah mengarahkan perhatian pada upaya keras menjaga sejarah mereka dan sejarah orang tua mereka.)

Hadhrrat Mushlih Mau'ud *ra* melanjutkan, “Telah saya katakan, Tn. Khan Muhammad Khan Kapurthalwi termasuk sahabat sepuh dari Hadhrrat Masih Mau'ud *as*, yang menyintai Jemaat sampai-sampai saat wafat pada 1 Januari 1904, Hadhrrat Masih Mau'ud *as* bersabda saat shalat Shubuh, ‘Saya mendapat ilham bahwa seseorang dari kalangan Ahli Bait (keluarga seorang Nabi) telah wafat.’ Mereka yang hadir berkata, ‘Sesungguhnya Ahli bait Anda sedang dalam keadaan baik dan sehat, dengan karunia Allah, kepada siapa ilham itu tertuju?’ Beliau *as* bersabda, ‘Sayyid Khan Muhammad Khan telah wafat, ilham itu terkait

²¹ Hadhrrat Nawab Muhammad Ali Khan Shb *ra*, sebelumnya sudah menikah dua kali di periode yang berbeda. Kedua istrinya sudah wafat. Putra dari istri pertama, Mehrun Nisa, itulah yang menikah dengan putri kedua Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.

dengan beliau, Allah *Ta'ala* telah memasukkannya kedalam kalangan Ahli Bait.” Kemudian beliau *as* melafalkan ilham yang artinya putra-putrinya akan diperlakukan dengan perlakuan yang santun.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Penghormatan Allah *Ta'ala* dan ilham atas Hadhrat Masih Mau'ud *as* saat kewafatan Sayyid Khan Muhammad Khan bahwa seseorang dari kalangan Ahli Bait telah wafat diwahyukan secara jelas bahwa beliau secara rohaniyah terhitung dari kalangan Ahli Bait dalam pandangan Allah *Ta'ala*. Kekeabatan Qaisharah Khanum dari segi kedua ialah beliau cucu (pihak ibunya) dari seorang yang terhitung Ahli Bait dalam pandangan Allah *Ta'ala*.

Saya sampaikan sebagian hal ini guna pemerhatian pada kesejarahan, begitu pula sebagian hal yang penting secara kesejarahan telah saya sebutkan beberapa tahun sebelumnya saat kewafatan istri almarhum. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan rahmat-Nya, mengampuninya dan menempatkannya dan kesayangannya di surga.

Mutiara-Mutiara Hikmah dari Khalifatul Masih II *ra*: Perihal Membahas Sejarah, Doa baik untuk Kaum Muslim dan lain-lain

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* pada 30 Oktober 2015 di Baitul Futuh – London, UK.

"Assalamu-Alaikum wa Rahmatullah"

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ
الْدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ] ، آمين .

Khotbah hari ini adalah mengenai riwayat-riwayat Hadhrat Masih Mau'ud *as* serta beberapa kisah yang beliau *as* sampaikan dan kemudian dipaparkan kembali oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* di berbagai kesempatan. Setiap riwayat dan kisah ini mengandung petunjuk dan nasehat. Setiap anggota Jemaat hendaknya bertambah dalam keilmuan mereka. Para cendekiawan agama harus mengetahui apa yang terjadi di sekitar mereka baik itu peristiwa-peristiwa kontemporer maupun yang terjadi pada masa lalu berdasarkan catatan sejarah. Lebih-lebih lagi mereka secara khusus ditugaskan dalam pekerjaan tabligh dan dakwah, yaitu para Muballigh dan Dai.

Dalam rangka mengarahkan perhatian atas hal ini dan anjuran menambah mutu keilmuan, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan beliau telah mendengar kisah dari Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang seorang mentri raja yang menjadi pengikut seseorang yang terkenal sebagai Wali (orang suci). Ia mulai mengangkat sosok Wali tersebut

seraya mengatakan betapa saleh dan sucinya sosok tersebut. Bahkan ia meminta sang raja untuk bertemu dengannya. Sang raja menyetujuinya.

Menteri itu kemudian langsung memberitahukan Wali tersebut tentang rencana kunjungan sang raja dan memintanya agar berbicara dengan sang raja dengan cara yang begitu meyakinkan sehingga raja tersebut terkesan dan dapat menjadi pengikutnya. Dengan demikian akan banyak orang yang datang kepadanya. Namun kisah ini terus berlanjut dan menunjukkan sosok ini, apakah ia benar-benar suci atau tidak, ternyata sangat bodoh [perihal nama dan masa hidup tokoh sejarah]. Ia memikirkan hal-hal yang hendak dikatakan kepada sang raja. Saat terjadinya pertemuan tersebut, Wali ini berkata, “Tuanku, hendaknya Tuan berlaku adil. Lihatlah betapa adilnya raja Iskandar Agung (*Alexander the Great*) yang berasal dari kalangan umat Islam sehingga ia terkenal hingga hari ini.”²²

Pada hal, masa hidup raja Iskandar Agung adalah berabad-abad sebelum Hadhrat Rasulullah saw, bahkan berabad-abad sebelum Hadhrat Isa as. Namun Wali ini telah menyebutnya sebagai seorang raja Muslim. Hal ini berarti raja Iskandar ini datang berabad-abad setelah masa Hadhrat Rasulullah saw karena tidak mungkin ia dapat menjadi raja di masa Khalifatul Rasyidin, tidak pula di masa Hadhrat Muawiyah dan tidak pula di sekitar masa awal Khilafat Abasyiyah karena pada saat itu, merekalah yang menjadi penguasa dunia. Dengan demikian, jika Iskandar Agung merupakan raja Muslim, berarti ia hanya dapat menjadi penguasa pada abad ke-4 atau ke-5 Hijriyah. Hal yang sebenarnya ialah masa raja Iskandar Agung berabad-abad sebelum Hadhrat Rasulullah saw tetapi Wali ini berkata bahwa raja tersebut berasal dari kalangan umat Hadhrat Rasulullah saw. Walhasil, raja tersebut benar-benar kecewa dan segera pulang. Memang, untuk menjadi seorang Wali dan saleh,

²² Alexander the Great, 356-323 Sebelum Masehi, di Makedonia. Sekitar 800 tahun sebelum lahir Nabi Muhammad saw. Pada usia 30-an memimpin kekaisaran yang wilayahnya membentang dari laut Ionia di Yunani hingga pegunungan Himalaya. Di dunia sastra Arab dan Asia, dikenal dengan nama Iskandar Zulkarnaen. Menurut data sejarah, sepeninggalnya, anaknya mati dibunuh dalam rebutan kekuasaan para jenderal.

seseorang tidak harus menjadi ahli ilmu sejarah. Tapi, kenapa orang tersebut harus mulai memasuki bahasan sejarah?²³

Atas hal itu, penting untuk memiliki ilmu pengetahuan yang benar dan hendaknya seseorang hanya mengatakan yang ia yakini benar. Jika sesuatu yang disebutkan itu berkaitan dengan sejarah, itu harus termasuk data dan informasi yang benar. Begitu pula bila bahasan itu terkait ilmu-ilmu lainnya maka harus hal yang benar. Keinginan pribadi orang itu menyebabkan kehancurannya. Ketika seseorang menjauh dari kebenaran dan kejujuran lalu mengenakan jubah kesucian dan ilmu dalam modelnya sendiri, kehinaanlah yang menjadi akhirnya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa terkadang orang-orang medoakan yang buruk bagi orang lain sedangkan prinsip kita adalah mendoakan yang baik bagi mereka, bukan yang buruk. Hadhrat Maulwi Abdul Karim *ra* meriwayatkan bahwa beliau tinggal di lantai atas rumah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Suatu malam, beliau mendengar suara seperti seorang perempuan yang mau melahirkan. Ketika didengar lebih dekat, beliau menyadari bahwa itu adalah suara Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang sedang sibuk dalam memanjatkan doa, "Wahai Tuhan, orang-orang sedang sekarat karena wabah pes! Wahai Tuhan, jika mereka mati, lalu siapa lagi yang akan beriman kepada Engkau!" Wabah pes ini memang telah dinubuatkan oleh Hadhrat Rasulullah *saw* dan merupakan tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Di sini, beliau *as* sedang berdoa dengan penuh ghairat di hadapan Allah *Ta'ala*.

Seorang beriman seharusnya tidak memanjatkan doa yang buruk bagi orang-orang seumumnya karena ia dibangkitkan untuk menyelamatkan mereka. Jika ia berdoa untuk keburukan mereka, lalu siapa lagi yang akan menyelamatkan mereka! Jemaat Ahmadiyah didirikan bertujuan untuk menyelamatkan Islam. Jemaat Ahmadiyah didirikan bertujuan untuk menyelamatkan kaum Muslimin dan mengembalikan kejayaan mereka. Hari ini, Ahmadiyah ingin mengembalikan lagi kejayaan dan keagungan yang telah diraih oleh umat

²³ Khuthbaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 19, h. 631-633

Muslim pada masa Bani Umayyah dan bersamaan dengan itu berkeinginan agar **jangan sampai keburukan-keburukan dan kesalahan-kesalahan Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah masuk kedalam diri mereka lagi**. Jadi, jika kita telah dibangkitkan untuk membawa umat Islam ke martabat yang tinggi, lalu bagaimana bisa kita malah mendoakan bagi kehancuran mereka?

Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda dalam sebuah syair:

اے دل تو نیز خاطر اینان نگاہ دار کا خرکتند و عوئے حُب پیبرم

يا قلبي يجب أن تراعي وتعني بمؤلاء أيضا وانظر إليهم بحب وعطف، فهم في نهاية المطاف يدعون حب رسول
“Wahai hatiku! Engkau harus melayangkan pandangan dan memperhatikan mereka, serta melihat mereka dengan belas kasih dan lemah lembut;

Bagaimana pun, sekurang-kurangnya, mereka menyatakan diri mencintai kekasihku dan junjunganku (Nabi Muhammad saw).”²⁴

Itu artinya, “Wahai hatiku! Engkau harus senantiasa memperhatikan perasaan dan pemikiran mereka itu. Janganlah memperkeruh, membuat marah dan membuat hati mereka bersedih! Janganlah bermuka masam pada mereka dan mendoakan keburukan bagi mereka.” Pada syair ini Hadhrat Masih Mau'ud *as* berkata pada dirinya sendiri, “Mereka menyintai rasul engkau yang mulia, walau bagaimanapun, mereka mencaci engkau karena kecintaan mereka pada sang Rasul itu saw.”²⁵

Ringkasnya, masyarakat umum rata-rata tidak tahu. Mereka hanya mengungkapkan apa yang diajarkan oleh para ulama mereka. Sampai sekarang banyak Ahmadi yang menulis surat kepada saya menceritakan peristiwa-peristiwa yang perlu kita perhatikan. Tatkala mereka menjelaskan kepada para penentang perihal hakekat Ahmadiyah, para penentang pun berubah pandangan dari kepala hingga kaki. Begitu pula, para non Ahmadi pun mengirimi saya surat yang menjelaskan, “Setelah kami apa itu Ahmadiyah yang sebenarnya, kami baru tahu sejauh mana para ulama telah membuat kami tersesatkan.” Banyak peristiwa terjadi dalam corak ini di Afrika saat berdirinya cabang-cabang Jemaat. Para

²⁴ Izalah Auham, bagian awal, Ruhani Khazain jilid 3, h. 182.

²⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 33, h. 221-222

pengirim surat menceritakan bahwa para ulama telah memberikan mereka informasi yang salah perihal Ahmadiyah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengutip syair Rumi:

بِرَبِّكَ كَيْفَ قَوْمٌ رَأَوْا وُدَّاهُ اسْت زِيرِ آسِ يَكُ نَجْحًا بِأَيْتِمَاهُ اسْت

“Kesulitan apapun yang Allah berikan kepada suatu kaum, di dalamnya terdapat perbendaharaan yang sangat banyak.” Tatkala membaca syair ini, Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, “Jika suatu kaum atau Jemaat menjadi Muslim dalam arti yang sebenarnya maka segala musibah, ujian dan bahaya senantiasa menjadi sumber keselamatan dan kemajuan mereka. Musibah yang datang atas mereka berbuah kesukaan. Tiap musibah dan kesulitan selalu diikuti kesukaan dan kemudahan.”²⁶

Pada saat ini, Muslim sejati dari kalangan umat ini adalah yang memiliki hubungan dengan pecinta sejati Hadhrat Rasulullah saw, yakni Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Segala kesulitan yang kita hadapi akan memberikan kemudahan di masa mendatang. Sejarah menjadi saksi apapun ujian dan cobaan yang kita hadapi senantiasa memberikan sarana kemajuan bagi kita.

Seorang mahasiswa Sikh memiliki hubungan yang sangat tulus dan setia dengan Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ia menulis surat kepada beliau *as* bahwa meskipun percaya terhadap eksistensi Tuhan, namun sekarang ia menjadi semakin ragu. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjawabnya dengan mengirimkan surat agar di kampusnya ia mencari tempat duduk yang lain. Mahasiswa tersebut melakukannya lalu mengirimkan surat kembali bahwa sekarang keraguannya telah hilang. Hadhrat Masih Mau'ud *as* menjelaskan bahwa mahasiswa tersebut sedang terpengaruh oleh seorang Atheis. Ketika ia pindah tempat duduk, pengaruh tersebut pun ikut hilang. Apapun yang seseorang sampaikan, baik itu hal yang baik atau buruk, kedua-duanya memiliki pengaruh terhadap sekitarnya. Hendaknya anak-anak muda memperhatikan siapa teman mereka dan

²⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 9, h. 166

dengan siapa mereka bergaul. Jika tidak, mereka akan menjadi penyebab timbulnya pengaruh buruk.

Orang dewasa hendaknya menghentikan anak-anak dari menonton acara-acara TV tertentu yang dapat memberikan pengaruh moral negatif terhadap mereka atau yang tidak diizinkan untuk ditonton bagi anak-anak di usia tertentu. Tetapi, jika para orang tua menonton acara-acara TV tersebut, ada kemungkinan terkadang anak-anak juga sekilas ikut menontonnya juga. Sebagai tambahan, hal-hal tersebut memberikan pengaruh buruk terhadap lingkungan dan orang tua. Tidak dapat dikatakan setelah menonton acara-acara TV tersebut lalu akan meningkatkan standar ketakwaan mereka. Kewajiban para orang tua adalah menjaga kesucian lingkungan rumah mereka sehingga tidak ada pengaruh buruk terhadap anak-anak.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* senantiasa bersabda kepada beberapa orang supaya seseorang perlu untuk menjalin suatu hubungan dengan orang yang ia sampaikan permohonan doa bagi dirinya. Oleh karena itu, beliau *as* senantiasa meminta mereka untuk bernazar dan barulah beliau *as* memastikan mendoakan mereka. Beliau meriwayatkan sebuah kisah berikut berkali-kali. Ada seseorang yang pergi ke seorang Wali dan memohon agar didoakan karena ia kehilangan dokumen kepemilikan rumahnya. Wali ini memintanya membawakan beberapa *halwa* (manisan). Orang tersebut merasa heran namun karena butuh didoakan lalu ia pergi membeli halwa. Saat penjaga toko akan membungkus *halwa* tersebut dengan kertas, orang tersebut berteriak supaya kertas itu jangan dirobek. Itu adalah kertas dokumen rumahnya. Ia membawa halwa tersebut kepada Wali itu dan berkata bahwa ia telah menemukan kertas dokumen tersebut. Wali itu menjawab bahwa maksudnya meminta dibelikan halwa hanyalah untuk mendorong supaya terciptanya suatu hubungan antara dirinya dengan orang yang meminta doa tersebut. Tetapi, hubungan itu telah memberinya manfaat dengan cara lain juga.

Ada banyak peristiwa dari segi ini betapa Hadhrat Masih Mau'ud *as* mendoakan yang sangat tulus seorang sahabat beliau yang mukhlis untuk perbaikan bisnisnya atau bagi kesehatannya. Hal itu karena beliau *as* melihatnya memberikan dukungan keuangan yang besar terhadap Jemaat beliau *as* dan bertujuan untuk memenuhi penyebaran Islam. Pengorbanannya itu menciptakan suatu hubungan khas dengan beliau *as*.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* biasa meriwayatkan mengenai dua orang sahabat Nabi Muhammad saw. Seorang sahabat membawa seekor kuda untuk dijual di pasar sedangkan seorang sahabat lainnya menanyakan harga kuda tersebut. Ia menyebutkan harganya namun sahabat yang ingin membeli itu malah mengatakan harga tersebut tidak pantas untuk seekor kuda semacam itu. Ia pun menawarkan harga yang lebih tinggi dari harga yang disebutkan. Namun sang penjual hanya akan menjual kudanya dengan harga yang ia sebutkan sedangkan pembeli berkata bahwa ia akan membayar dengan harga yang ia kira seharusnya. Ini merupakan sebuah kisah sederhana berkenaan dengan kejujuran dan ketelitian para sahabat.

Mereka biasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Sungguh, Allah *Ta'ala* senantiasa berfirman agar berlomba-lomba dalam kebaikan. **استيقوا الخيرات** Jika seseorang mengkhidmati agama, hendaknya kita berusaha melakukan hal yang lebih baik darinya dan bersamaan dengan itu berupaya untuk mengorbankan ego kita. Jika masing-masing kita senantiasa berlomba-lomba dalam mengkhidmati agama dan berusaha unggul dalam hal kejujuran daripada hanya dalam urusan duniawi saja, maka tidak hanya kita akan merasakan buahnya namun juga anak-anak kita dan Jemaat pun akan senantiasa mengalami kemajuan.

Suatu hal yang penting bagi setiap Ahmadi agar melihat dengan jelas bahwa hanyalah Allah *Ta'ala* yang merupakan Pemilik segala Sifat dan hanya dari-Nyalah datangnya petunjuk. Tugas kita hanyalah membawa pesan tersebut kepada orang-orang lain yang hendaknya kita lakukan dengan sebaik-baiknya. Namun, hasilnya tetap berada hanya di tangan-Nya dan datang dari-Nya. Hendaknya kita tidak membayangkan jika orang ini dan itu menjadi Ahmadi, Jemaat akan memperoleh kemajuan.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda bahwa beberapa orang datang mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan berkata, “Jika orang ini dan itu yang ada di kampung kami menjadi Ahmadi, kami pun yang berasal dari kampung lain juga akan masuk menjadi Ahmadi.” Ini bukanlah sikap yang benar. Meskipun seseorang yang demikian menerima Ahmadiyah, tetap akan ada banyak orang lain yang tidak akan menerima Ahmadiyah serta tidak akan berhenti mengingkari Hadhrat Masih Mau'ud *as*.

Ada tiga orang mullah di sebuah kampung. Orang-orang di kampung itu berkata, “Jika salah seorang dari mereka menerima Tn. Mirza, maka kami juga akan menerimanya.” Salah seorang mullah tersebut kemudian menerima Ahmadiyah dan baiat namun orang-orang kampung itu berkata, “Apa pengaruhnya jika hanya seorang dari mereka yang menerima Ahmadiyah? Orang itu telah kehilangan akal sehatnya.” Lalu, seorang mullah lainnya juga menerima Ahmadiyah dan baiat tapi orang-orang kampung berkata, “Mereka berdua itu kurang akal.” Mereka beralasan seorang mullah lagi belum menerima Ahmadiyah. Dengan demikian, mereka pun tidak menerima Ahmadiyah. Sikap seperti ini masih terjadi. Mereka yang pengalamannya terbatas senantiasa membayangkan jika orang ini dan itu menerima Ahmadiyah maka setiap orang juga akan mengikutinya.²⁷

Tetapi hendaknya seseorang bertawakal hanya kepada Allah *Ta'ala*. Namun demikian, orang-orang senantiasa bergantung kepada orang lain. Berkali-kali orang-orang menulis surat seraya berkata, “Orang ini dan itu telah memenuhi syarat, maka mohon doakan agar ia menerima Ahmadiyah. Jika ia masuk Ahmadiyah, maka akan tercipta perubahan yang luar biasa di daerah kami.” Padahal sebenarnya, hendaknya kita senantiasa berdoa semoga orang-orang yang unggul dalam hal ketulusan dan kesetiaan-lah yang menerima Ahmadiyah.

Bagaimanakah keprihatinan Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam menyelamatkan seseorang dari kesesatan. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan ada seorang wanita yang tidak bisa membaca dari

²⁷ Khuthbaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 5, h. 540

masyarakat yang sangat bersahaja mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as* seraya berkata bahwa putranya telah menjadi seorang Kristen. Ia meminta doa kepada Hudhur *as* agar putranya kembali kepada Islam.

Hadhrat Masih Mau'ud *as* memintanya membawa putranya menemui beliau *as* sehingga dapat mendengar pidato beliau *as* berkenaan dengan kalam Tuhan. Putranya tersebut sedang menderita penyakit TBC dan sedang dirawat oleh Hadhrat Maulana Hakim Nuruddin *ra*. Hadhrat Masih Mau'ud *as* terus menasehatkannya tetapi agama Kristen telah begitu tertanam kuat di dalam hatinya. Ia (pemuda Kristen itu) berpikiran mungkin ia akan masuk Islam dengan mendengarkan pidato beliau *as* sehingga pada suatu malam, ketika ibunya lengah, ia melarikan diri ke tempat misi Kristen yang saat itu berpusat di Batala.

Segera setelah sang ibu mengetahui hal ini, malam itu juga ia kemudian mengikutinya dengan berjalan kaki dan membawanya kembali ke Qadian. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* masih ingat bagaimana wanita tersebut benar-benar memohon kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* seraya berkata, “Saya lebih mencintai Islam daripada putra saya sendiri. Ia adalah putra saya satu-satunya. Saya berkeinginan agar ia kembali kepada Islam meski kemudian ia meninggal. Saya takkan bersedih.”

Putranya kemudian kembali masuk Islam lalu meninggal beberapa hari setelahnya.²⁸ Wanita tersebut tahu jika ada seorang luar biasa yang dapat membawanya kembali kepada Islam, maka orang tersebut adalah Hadhrat Masih Mau'ud *as* karena hanya beliau *as* yang memiliki kecintaan serta rintihan terhadap Islam.

Corak yang salah dan kata-kata yang tidak tepat dalam *ishlaah* (perbaikan) terkadang justru menimbulkan hal-hal yang tidak baik. Perihal bagaimana membuat *ishlaah* yang baik, menimbulkan perbaikan dan menakjubkan, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* mempunyai cara yang halus dan menakjubkan guna membuat *ishlaah*. Suatu kali, seseorang datang mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan keterbatasan sarana yang ia miliki. Ia

²⁸ Al-Fadhl, 10 Februari 1959, h. 03, jilid13, no. 48/35

bercerita kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengenai bagaimana ia dapat berpergian dengan kereta, mungkin dengan mendapatkan tiket secara tidak sah. Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikannya 1 rupee, jumlah yang besar saat itu dan bersabda, "Saya ingin Anda tidak menggunakan cara yang sama saat pulang nanti."²⁹

Selanjutnya, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengarahkan perhatian Jemaat perihal bekerja dengan rajin dan menekuni suatu keahlian. Beliau ingat seorang anak remaja bernama Fajja yang dipekerjakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Ia tinggal di dekat tempat tinggal Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* mempekerjakannya sebagai tukang bangunan dan ia juga mempelajari perihal pembangunan dalam waktu yang tidak lama.

Fajja memiliki kecerdasan yang kurang namun tulus dan taat beragama. Awalnya ia bukan seorang Ahmadi tapi masuk Ahmadiyah beberapa waktu kemudian. Suatu kali beberapa tamu datang mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Kisah ini terjadi pada masa awal ketika Langgar belum didirikan dan para tamu dilayani oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Saat para tamu yang terdiri dari 5 orang ini tiba, Hadhrat Masih Mau'ud *as* meminta agar dibuatkan teh lalu menyuruh Fajja supaya tidak ketinggalan untuk mengkhidmati 5 orang tamu ini.

Seorang pelayan lainnya bernama Chiragh, yang diminta oleh beliau *as* untuk menemani Fajja menyediakan cae. Lalu mereka pergi ke dapur guna menyiapkan cae. Sementara itu, para tamu pergi menemui Hadhrat Maulana Nuruddin *ra*. Dua orang pelayan tersebut membawa cae ke tempat para tamu berada. Yakni, dari ruang tamu rumah Hadhrat Masih Mau'ud *as* mereka pergi ke tempat Hadhrat Maulana Nuruddin *ra*.

Chiragh merupakan seorang pelayan yang lama. Karena memperhatikan derajat Hadhrat Maulana Nuruddin *ra*, ia pun melayani beliau *ra* pertama kali. Namun Fajja memegang tangannya seraya berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak menyebut beliau *ra* sebagai tamu. Chiragh memberikan isyarat dengan matanya dan mendorongnya seraya berusaha untuk membuatnya mengerti bahwa memang nama beliau *ra*

²⁹ Nasehat-nasehat kepada Jemaat Qadian, Anwarul 'Ulum jilid 4, h. 23

tidak disebutkan, tetapi beliau adalah orang yang paling mulia diantara mereka dan hendaknya dilayani pertama kali. Namun Fajja tetap berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* hanya menyebutkan 5 orang saja yang harus disediakan *cae*. Demikianlah, ia begitu bersahaja daya pemahamannya sehingga bahkan tidak dapat memahami situasi tersebut. Namun, keahliannya di bidang bangunan menjadi berkembang ketika ditempatkan bekerja dengan tukang bangunan.³⁰

Pendeknya, setelah-lemahnya daya pemahaman seseorang, namun jika diberikan lingkungan pergaulan dengan orang-orang yang memiliki keahlian tertentu, ia pun dengan sendirinya akan mendapatkan keahlian tersebut. Dengan demikian, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menarik perhatian orang-orang yang tidak melakukan apapun (menganggur) dan hanya menyia-nyiaikan waktu agar mereka dapat mempelajari suatu keahlian dan memperoleh penghasilan baik yang berada di berbagai negara berkembang maupun yang hijrah kemari (Inggris).

Ada seseorang yang kemudian menjadi seorang Ahmadi yang sangat mukhlis. Namun, sebelum itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* tidak senang dengannya selama 20 tahun. Sebab atas hal itu adalah ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* pergi dengan saudara beliau *as* untuk menyampaikan belasungkawa atas kematian putra orang itu, orang tersebut memeluk setiap orang yang melayat seraya menangis dan menjerit. Kemudian ia memeluk saudara Hadhrat Masih Mau'ud *as* sambil menangis dan berkata, "Allah *Ta'ala* telah begitu kejam terhadapku." *Na'udzu billah*. Hal tersebut sangat Hadhrat Masih Mau'ud *as* benci sehingga beliau *as* tidak ingin melihat wajahnya. Kemudian Allah *Ta'ala* memberikan petunjuk pada orang tersebut lalu ia pun meninggalkan cara-cara bodoh tersebut dan menerima Ahmadiyyat.³¹

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* berkata bahwa Hadhrat Masih Mau'ud *as* biasa meriwayatkan bahwa selama menjadi mahasiswa, Hadhrat Tn. Mir Muhammad Ismail memiliki seorang teman Atheis. Ia memiliki latar

³⁰ Khuthbaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 35, h. 289

³¹ Taqdir Ilahi, Anwarul 'Ulum jilid 4, h. 544-545

belakang (dulunya) dari agama Hindu. Suatu hari, terjadi gempa bumi dan orang Atheis tersebut secara tidak sadar menyebut ‘Ram Ram’ – Dewa Ram!’ Mir Sahib bertanya padanya mengapa ia menyebut ‘Ram Ram’ sedangkan ia tidak percaya Tuhan. Orang tersebut berkata bahwa tadi ia melakukannya secara tidak sadar.

Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menjelaskan, “Faktanya adalah orang-orang Ateis berada dalam kebodohan sedangkan orang-orang yang percaya kepada Tuhan berdasar keilmuan. Oleh karena itu, kita temukan orang Ateis itu ketika berada di ambang kematian atau merasa takut, berpikir, ‘Sepertinya saya berada dalam kekeliruan.’ Jika mereka berada dalam ilmu dan keyakinan tentu mereka akan mengatakan kepada orang-orang lain, ‘Tinggalkanlah takhayul (pikiran yang dibuat-buat) mengenai adanya Tuhan! Tidak ada itu Tuhan!’ Tapi kesaksian yang kita perhatikan tentang para Ateis adalah sebaliknya. Ini dalil yang luar biasa mengenai keberadaan Allah *Ta’ala* yang kita temukan di tiap bangsa.”³²

Suatu ketika Hadhrat Masih Mau’ud *as* membuat catatan pribadi di sebuah buku diari. Catatan tersebut sangat pribadi seperti sebuah bisikan kepada Allah *Ta’ala*, yang ditulis bukan untuk dibaca atau dilihat oleh orang-orang. Catatan tersebut diterbitkan oleh Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* karena Allah *Ta’ala* lah yang meletakkan di hati beliau untuk melakukan hal tersebut. Intisari catatan tersebut adalah: Wahai Tuhan, bagaimana aku dapat meninggalkan Engkau sedangkan Engkau memberikanku keyakinan dan menolongku di saat tidak ada seorang teman dan sahabat karib yang dapat memberikan pertolongan.³³

Hadhrat Masih Mau’ud *as* memberikan nasihat di beberapa kesempatan bahwa **setiap Ahmadi hendaknya memiliki tolok ukur akhlak yang tinggi**. Teladan beliau *as* dalam hal ini sedemikian rupa sehingga suatu ketika istri salah seorang beragama Hindu yang merupakan penentang keras beliau *as*, jatuh sakit. Dokter memberikan resep obat yang diantara bahan ramuannya adalah *Musk* [jenis minyak

³² Hasti Bari *Ta’ala*, Anwarul ‘Ulum jilid 6, h. 286

³³ Pidato Pembukaan Jalsah Salanah 1927, Anwarul ‘Ulum jilid 10, h. 60

wangi, dahulu biasa diambil dari kelenjar rusa betina yang baru melahirkan, langka dan mahal]. Orang Hindu itu merasa sangat kesulitan menemukan bahan obat tersebut. Ia lalu mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud *as* dengan sangat malu-malu bertanya, “Apakah Anda punya *Musk* untuk dibagi. Saya hanya perlu sedikit saja.” Namun, sebagaimana ia sendiri kemudian menceritakannya, Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikannya sebotol penuh dan berkata, “Istri Anda sedang sakit keras, silakan ambil itu semuanya.”³⁴

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* meriwayatkan Hadhrt Masih Mau'ud *as* biasa bersabda bahwa akar kata الطاعون *'thauun'* (wabah pes) adalah الطعن *'tha'n'*, artinya menusuk dengan tombak. Dengan demikian, Tuhan yang sama itu, Yang telah memperlihatkan penampakan-Nya yang Maha Gagah pada zaman Isa al-Masih yang Dijanjikan kepada para penentang beliau *as* itu, senantiasa Maha Hidup hingga kini dan tentu akan senantiasa menunjukkan kekuasaan-Nya lagi dan tidak akan pernah diam.

Namun, kita akan tetap diam dan memberikan nasehat kepada Jemaat untuk mengendalikan emosi mereka serta menunjukkan kepada dunia bahwa di dunia ini ada suatu Jemaat yang tetap tenang dalam menghadapi berbagai macam provokasi (hasutan kemarahan).³⁵

Saya telah menceritakan pada Anda semua sebelumnya tentang kisah Hadhrt Masih Mau'ud *as* yang menjelaskan bagaimana mendoakan dengan penuh keperihan kepada para penentang. Ada dua hal di sana, pertama, tidak mendoakan buruk seluruh kaum; kedua, kita tetap menyukai perdamaian meski fitnah yang bagaimana pun terjadinya.

Hadhrt Masih Mau'ud *as* memberikan nasehat bahwa jika seseorang tidak dapat menimbulkan kekhusyuan dan kerendahan hati yang sejati ketika berdoa, hendaknya mereka membuat-buat kesan yang seperti itu (sikap rendah hati dan khusyu') secara memaksakan atas diri

³⁴ Khuthbaat-e-Mahmud, Anwarul 'Ulum jilid 15, h. 124

³⁵ Haalat hadhirah ke muta'alliq Jemaat Ahmadiyah ko ehem hidayaat (Petunjuk-petunjuk penting bagi Jemaat perihal situasi terkini), Anwarul 'Ulum j. 13, h. 511-512.

mereka. Hal ini kemudian akan membawa mereka untuk menimbulkan kekhusyuan dan kerendahan hati yang sebenarnya dan tulus.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai kualitas yang harus ditumbuhkan saat berdoa, “Kesalahan kita dalam beberapa hal tertentu dan para penentang senantiasa mengelilingi kita ialah selalunya hanya karena sebagian dari kita bermalas-malas dalam berdoa. (ini juga terjadi sekarang) Banyak juga yang tidak tahu bagaimana cara berdoa dan bahkan tidak tahu apa itu doa. Kita banyak membahas perihal *inqilaab* (revolusi kerohanian) namun kurang dalam berdoa. Doa, sebagaimana disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*, merupakan nama lain dari menerima kematian.

Siapa saja yang hendak meminta, ia harus mati, artinya meminta merupakan suatu jenis lain dari kematian. Seseorang tidak dapat meminta tanpa memikul kematian. Selama tidak menjadikan dirinya menerima satu jenis kematian maka mustahil ia akan meminta. Doa berarti seseorang memikul salah satu jenis kematian terhadap dirinya karena seseorang yang tahu mampu melakukan sesuatu sendiri, kapankah ia akan meminta bantuan orang lainnya? Apakah salah seorang dari kalian memanggil orang yang masih hidup untuk datang membantunya memakaikan pakaian, mencuci piring atau membawakan pena?

Seseorang meminta bantuan manusia lain ketika ia tahu bahwa ia tidak dapat melakukan sesuatu sendiri. Sebab, orang yang berpikir dirinya mampu melakukan sesuatu, ia tidak akan meminta pertolongan orang lain untuknya. Hanya orang yang berpikir dirinya tidak mampu melakukan sesuatu yang akan meminta pertolongan orang lain untuknya. Begitu juga, seseorang tidak dapat meminta pertolongan secara benar kepada Allah *Ta'ala* kecuali ia, di hadapan Allah *Ta'ala*, menganggap dirinya mati dan membawa diri sedemikian rupa sebagai orang tanpa daya tanpa kekuatan. Allah *Ta'ala* berfirman, ‘Doa kalian tidak akan pernah menjadi sebuah doa hakiki sehingga kalian memikul jenis kematian seperti ini di jalan-Ku. Jika tidak demikian,

perumpamaan kalian ialah seperti orang yang meminta bantuan orang lainya untuk membawakan penanya. Bukankah kelakuannya itu kebodohan yang patut ditertawakan?’ selama seseorang berpikir mampu membawa pena, ia takkan meminta tolong untuk membawakannya. Begitu pula jika seseorang menyangka dirinya mampu melakukan sesuatu lalu meminta kepada Allah untuk itu, maka doanya bukanlah sebuah doa hakiki. Doa akan menjadi sebuah doa hakiki bagi orang yang menggolongkan dirinya hendak mati sepenuhnya tanpa daya tanpa kekuatan. Orang yang menciptakan keadaan ini di dalam dirinya maka itu memungkinkannya menjadi orang yang meraih karunia di hadapan Allah dan doanya terkabul.³⁶

Semoga Allah *Ta’ala* memberikan taufik kepada kita untuk mencapai tingkat yang seluhur-luhurnya dalam akhlak dan memenuhi mutu ibadah tertinggi kepada Allah *Ta’ala*. Semoga Dia juga memberikan kita taufik untuk menyampaikan doa yang senantiasa memperoleh pengabulan di sisi-Nya. Semoga kita senantiasa memenuhi hak-hak dalam berdoa.

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ - وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ - عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ - اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَاذْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

³⁶ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 9, h. 104.